

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM KELUARGA PADA MASYARAKAT DESA GLUNDENGAN
KECAMATAN WULUHAN KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

Oleh :

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**
ANIS QURROTUL A'YUN
NIM. T20171372

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMBER
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2024**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM KELUARGA PADA MASYARAKAT DESA GLUNDENGAN
KECAMATAN WULUHAN KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :

ANIS QURROTUL A'YUN

NIM. T20171372

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMBER
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2024**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM KELUARGA PADA MASYARAKAT DESA GLUNDENGAN
KECAMATAN WULUHAN KABUPATEN JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

ANIS QURROTUL A'YUN

NIM. T20171372



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Disetujui Pembimbing

Dr. H. Ubaidillah Nafi', M.Ag.,
NIP. 196812261996031001

INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM KELUARGA PADA MASYARAKAT DESA GLUNDENGAN
KECAMATAN WULUHAN KABUPATEN JEMBER

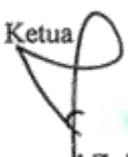
SKRIPSI

Telah diuji dan diterima Untuk memenuhi salah satu
Persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Kamis
Tanggal : 13 Juni 2024

Tim Penguji

Ketua


Dr. Muhammad Zaini, S.Pd.I, M.Pd.I
NIP. 198005072023211018

Sekretaris


Evi Resti Dianita, M.Pd.I
NIP. 198905242022032004

Anggota:

1. Dr. Sarwan, M.Pd.

2. Dr. H. Ubailillah Nafi', M. Ag.

Menyetujui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Abdil Mu'is, S.Ag., M.Si.
NIP. 197304242000011005

MOTTO

مَا اللَّهُ يَعْصُونَ لَأَ شِدَادٌ غَلَاظٌ مَلَائِكَةٌ عَلَيْهَا وَالْحَجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ فَوَا ءَامِنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا

يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS At-Tahrim (66): 6).¹



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

diglib.uin-suka.ac.id diglib.uin-suka.ac.id diglib.uin-suka.ac.id diglib.uin-suka.ac.id diglib.uin-suka.ac.id diglib.uin-suka.ac.id

¹ Departemen Agama RI, *Syamil Al-Qur'an The Miracle 15 in 1* (Jakarta: PT. Sygma Examedia Arkaleema, 2019).

PERSEMBAHAN

Rasa syukur yang tidak terhingga atas kenikmatan yang telah Allah berikan kepada saya sehingga saya dapat menyelesaikan sebuah karya tulis dengan judul Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Masyarakat Desa Glundengan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. Dengan ini saya persembahkan karya tulis ini kepada:

1. Ayahanda Mukantar dan Ibunda Lailiyah, selaku bapak dan ibu saya tercinta yang telah membesarkan, mendidik dan banyak berkorban untuk saya, baik dari segi moril dan materil serta memberikan dukungan sehingga saya dapat menyelesaikan tugas akhir untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
2. Anas Bachresi dan Nadia Avidatur Rosyidah selaku kakak dan adik saya tersayang, yang telah memberikan dukungan dan do'a kepada saya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, Perencanaan, pelaksanaan, penyelesaian skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan skripsi ini dapat penulis peroleh karena dukungan dari banyak pihak dan tidak lepas dari bantuan, bimbingan, saran serta motivasi, baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. Selaku Rektor UIN KHAS Jember yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh perkuliahan di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Dr. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah membimbing kami dalam perkuliahan.
3. Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag, Selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. H. Ubaidillah Nafi' M.Ag. selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah banya membimbing dan mengarahkan serta memberi motivasi selama penyusunan skripsi.
5. Bapak Wawan Erwana selaku Kepala Desa Glundengan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember yang telah memberikan izin dalam proses penelitian dan pembuatan skripsi ini. Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah

Bapak/Ibu berikan kepada penulis Mendapat balasan yang baik oleh Allah SWT.

Jember, 27 Mei 2024

Anis Qurrotul A'yun
NIM. T20171372



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

digilib.uin-sukoharjo.ac.id | digilib.uin-sukoharjo.ac.id | digilib.uin-sukoharjo.ac.id | digilib.uin-sukoharjo.ac.id | digilib.uin-sukoharjo.ac.id | digilib.uin-sukoharjo.ac.id

ABSTRAK

Anis Qurrotul A'yun, 2023: Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Masyarakat Desa Glundengan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

Kata Kunci : Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam memainkan peran penting dalam membentuk karakter anak-anak di desa. Nilai-nilai agama Islam yang diajarkan kepada anak-anak memberikan landasan moral dan etika yang kuat dalam kehidupan mereka. Melalui pendidikan agama Islam, anak-anak di desa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang identitas dan budaya Islam mereka.

Fokus penelitian ini adalah: 1) Bagaimana internalisasi nilai akidah dalam keluarga pada masyarakat Desa Glundengan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember? 2) Bagaimana internalisasi nilai akhlak dalam keluarga pada masyarakat Desa Glundengan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember? 3) Bagaimana internalisasi nilai ibadah dalam keluarga pada masyarakat Desa Glundengan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember?

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan internalisasi nilai akidah dalam keluarga pada masyarakat Desa Glundengan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. 2) Mendeskripsikan internalisasi nilai akhlak dalam keluarga pada masyarakat Desa Glundengan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. 3) Mendeskripsikan internalisasi nilai ibadah dalam keluarga pada masyarakat Desa Glundengan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

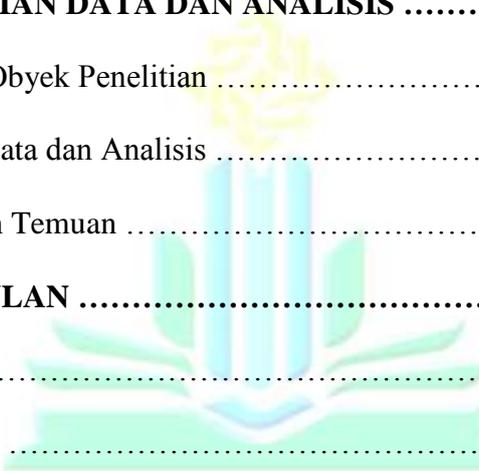
Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Internalisasi nilai akidah oleh keluarga melalui tiga tahap yaitu Tahap pertama melibatkan pemberian pemahaman kepada anak mengenai nilai-nilai akidah, seperti iman kepada Allah dan Rasul-Nya. Tahap kedua melibatkan pemberian contoh kepada anak untuk memahami nilai-nilai tersebut lebih baik. Terakhir, anak mampu menerapkan nilai-nilai akidah dalam kehidupan sehari-hari, seperti berdoa setelah shalat. 2) Internalisasi nilai akhlak oleh keluarga melalui tiga tahapan yaitu tahap transformasi, keluarga mengajarkan anak tentang akhlak baik seperti sopan santun dan kejujuran. Selanjutnya, tahap transaksi nilai, orang tua memberikan contoh langsung kepada anak tentang pentingnya sopan santun, misalnya berpamitan sebelum berangkat mengaji. Terakhir, tahap transinternalisasi nilai, anak mampu menerapkan nilai-nilai akhlak tersebut secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, seperti berpamitan kepada orang tua sebelum berangkat mengaji secara terus-menerus. 3) Internalisasi nilai ibadah oleh keluarga di desa Glundengan melalui tiga tahapan yang jelas. Pertama, keluarga memberi pemahaman kepada anak tentang pentingnya melaksanakan sholat dan puasa pada bulan Ramadan. Tahap berikutnya adalah memberikan contoh langsung kepada anak oleh orang tua, karena anak cenderung meniru perbuatan orang tua mereka. Terakhir, anak dapat melakukan ibadah sendiri tanpa paksaan dari orang tua dan mampu menerapkan nilai-nilai ibadah tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

digilib.stkipkhs.ac.id | digilib.stkipkhs.ac.id | digilib.stkipkhs.ac.id | digilib.stkipkhs.ac.id | digilib.stkipkhs.ac.id | digilib.stkipkhs.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	Error! Bookmark not defined.
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Definisi Istilah	12
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	16
B. Kajian Teori	24
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	40

B. Lokasi Penelitian.....	42
C. Subyek Penelitian.....	42
D. Teknik Pengumpulan Data.....	44
E. Teknik Analisis Data.....	49
F. Teknik Keabsahan Data	51
G. Tahap - tahap Penelitian.....	52
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	55
A. Gambaran Obyek Penelitian	55
B. Penyajian Data dan Analisis	59
C. Pembahasan Temuan	86
BAB V KESIMPULAN	94
A. Simpulan	94
B. Saran-Saran	95
DAFTAR PUSTAKA.....	97



 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
 KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
 J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian terdahulu.....	20
Tabel 3.1	Data Wawancara	45
Tabel 3.2	Data Observasi	47
Tabel 3.3	Data Dokumentasi	49
Tabel 4.1	Kondisi Umum Desa Glundengan	58
Tabel 4.2	Temuan Penelitian	84



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

No	Uraian	Hal
4.1	Tahap Transaksi Nilai Akidah	62
4.2	Menanamkan nilai akidah pada anak	65
4.3	Transinternalisasi Nilai akidah	68
4.4	Tahap Transformasi nilai akhlak	71
4.5	Tahap Transaksi Nilai Akhlak	74
4.6	Tahap Transinternalisasi Nilai Akhlak	76
4.7	Tahap Transaksi Nilai Ibadah	81
4.8	Tahap Transinternalisasi Nilai Ibadah	83



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

diglib.uin-suka.ac.id / diglib.uin-suka.ac.id / diglib.uin-suka.ac.id / diglib.uin-suka.ac.id / diglib.uin-suka.ac.id / diglib.uin-suka.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Matriks Penelitian.....	100
Lampiran 2 : Jurnal Penelitian	101
Lampiran 3 : Instrumen Penelitian	102
Lampiran 4 : Dokumentasi Penelitian	105
Lampiran 5 : Dokumentasi Proses Penelitian	106
Lampiran 6 : Struktur Desa Glundengan	107
Lampiran 7 : Foto tampak depan dan Struktur Desa Glundengan	108
Lampiran 8 : Surat Izin Penelitian.....	109
Lampiran 9 : Surat Keterangan Selesai Penelitian	110
Lampiran 10 : Biodata Penulis.....	111



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Desa Glundengan adalah salah satu Desa di Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember yang memiliki keunikan keragaman budaya yang majemuk, dimana mayoritas penduduknya mampu menguasai dua bahasa daerah yaitu bahasa Jawa dan bahasa Madura. Selain adanya kemajemukan dalam bahasa, Desa Glundengan juga sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan pedagang dengan status sosial, ekonomi, dan pendidikan yang dikatakan masih rendah. Hal ini berkaitan dengan kondisi sosial budaya masyarakat yang masih berpendapat bahwa pendidikan bukanlah prioritas utama bagi masyarakat di desa ini.²

Desa Glundengan memiliki konteks sosial yang berbeda, sehingga cara menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam juga berbeda seperti menitipkan anak kepada lembaga-lembaga untuk diberi pengajaran mengenai ilmu agama. Karena peran lembaga Islam di desa sangat penting dalam membentuk karakter dan moral anak.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama Mukantar selaku sekretaris desa Glundengan. Beliau mengatakan bahwa:

Internalisasi nilai Islam disini berbeda-beda setiap keluarga, karena ada beberapa faktor sosial dan budaya. Dengan perbedaan itu, otomatis cara pengajaran yang diberikan oleh orang tua kepada anak juga berbeda. Ada anak yang di didik sendiri oleh orang tua dan hanya mengandalkan sekolah formalnya saja, namun ada juga orang tua yang

² Mukantar, Diwawancarai oleh penulis, Jember, 22 Februari 2023

memasrahkan kepada guru ngaji untuk diberi pembelajaran tentang agama Islam.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

selain itu, lembaga Islam di desa sangat penting dalam membentuk karakter anak di desa.³

Berdasarkan tersebut sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 12 Februari 2023 bahwa keberagaman sosial dan budaya di desa Glundengan berbeda, sehingga dalam menginternalisasikan nilai pendidikan Islam juga berbeda. Beberapa keluarga memilih untuk mengajarkan anaknya sendiri dan hanya menyekolahkan di sekolah formal, dan sebagian besar keluarga masyarakat Glundengan memilih untuk menitipkan anaknya untuk belajar pendidikan agama di lembaga Islam yang ada di desa Glundengan. Oleh karena itu keberadaan lembaga pendidikan Islam sangat penting karena dapat membentuk sikap dan tingkah laku anak sesuai dengan anjuran dalam ajaran agama Islam.⁴

Berdasarkan hal tersebut masyarakat sebagai lingkungan hidup dapat memberikan beberapa dampak negatif ataupun positif bagi pola hidup anak, sehingga perlu adanya peran orang tua dan keluarga sebagai lembaga pendidikan utama bagi anak untuk menanamkan nilai pendidikan yang baik termasuk yang utama adalah pendidikan nilai-nilai Islam. Sehingga apabila anak diberi pengajaran nilai-nilai yang baik, anak tidak akan meniru perilaku negatif yang dilakukan oleh masyarakat.

Menurut UU RI Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan orang dewasa kepada mereka yang dianggap belum dewasa. Pendidikan adalah transformasi ilmu pengetahuan, budaya,

³ Mukantar, diwawancarai oleh penulis, 10 Februari 2023.

⁴ Observasi di desa Glundengan Jember, 12 Februari 2023

sekaligus nilai-nilai yang berkembang pada suatu generasi agar dapat ditransformasi kepada generasi berikutnya. Dalam pengertian ini pendidikan tidak hanya merupakan transformasi ilmu, melainkan sudah berada dalam wilayah transformasi budaya dan nilai yang berkembang dalam masyarakat.⁵

Pendidikan adalah usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Pendidikan adalah proses hominisasi dan humanisasi seseorang yang berlangsung di dalam lingkungan kehidupan keluarga, dan masyarakat yang berbudaya, kini dan masa depan. Pendidikan bukan sekedar membuat peserta didik dan warga menjadi sopan, taat, jujur, hormat, setia, berjiwa, sosial, dan sebagainya.

Menurut UU RI Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Peranan orang tua dalam pendidikan mempunyai peranan besar terhadap masa depan anak. Sehingga demi mendapatkan pendidikan yang terbaik. Orang tua juga merupakan sarana pendidikan pertama bagi anak, karena dalam keluarga inilah ia pertama kali mendapatkan pendidikan dan bimbingan. Orang tua juga adalah lembaga pendidikan utama, karena sebagian besar dari kehidupannya berada dalam keluarga dan materi pendidikan yang paling banyak diterima adalah di dalam keluarga. Berdasarkan pemaparan di atas maka dapatlah dipahami bahwa pendidikan adalah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana melalui proses kegiatan bimbingan, tuntunan

⁵ Uci sanusi& Rudi ahmad suryadi, *ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: CV Budi Utama,2018),1

kepada anak sehingga memiliki kecerdasan intelegensi, emosional dan spiritual dan menjadi insan kamil dalam hidup dan kehidupannya kelak.⁶

Keluarga adalah suatu kelompok terkecil, terdiri dari dua orang atau lebih yang memiliki tempat tinggal yang sama dan mempunyai hubungan darah, diikat oleh suatu perkawinan atau adopsi dalam suatu keluarga.⁷ Keluarga merupakan payung kehidupan bagi seorang anak. Keluarga merupakan tempat ternyaman bagi seorang anak. Dalam setiap masyarakat, ayah dan ibu merupakan pranata sosial yang sangat penting artinya bagi kehidupan sosial. Seseorang menghabiskan paling banyak waktunya dalam ayah dan ibu dibandingkan dengan di tempat-tempat lain, juga ayah dan ibu adalah wadah di mana sejak dini seorang anak dikondisikan dan dipersiapkan untuk kelak dapat melakukan peranan-peranannya dalam dunia orang dewasa.

Pendidikan akhlak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Perilaku dan sopan santun orang dalam hubungan dan pergaulan antara ibu dan bapak, perlakuan orang tua terhadap anak-anak mereka, dan perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, tentunya akan menjadi teladan bagi anak-anak. Maka dari itu, orang tua (ayah dan ibu) mempunyai peranan sebagai teladan pertama bagi pembentukan pribadi anak. Keyakinan-keyakinan, pemikiran dan perilaku ayah dan ibu dengan sendirinya memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap pemikiran dan perilaku anak karena kepribadian manusia muncul berupa lukisan-lukisan pada berbagai ragam

⁶ Rusydi ananda et al, *Inovasi Pendidikan melejitkan potensi teknologi dan inovasi pendidikan*, (Medan: CV. Widya Puspita,2017), 3

⁷ Syamsudin et al, *Cahaya Hidup Pengasuh Keluarga*, (Ponorogo: WADE GROUP,2018), 15

situasi dan kondisi dalam lingkungan ayah dan ibu. Ayah dan ibu berperan sebagai faktor pelaksanaan dalam mewujudkan nilai-nilai, keyakinan-keyakinan dan persepsi budaya sebuah masyarakat.

Pendidikan agama yang diberikan sejak dini menuntut peran serta keluarga, karena telah diketahui sebelumnya bahwa keluarga merupakan institusi pendidikan yang pertama dan utama yang dapat memberikan pengaruh kepada anak. Pelaksanaan pendidikan agama pada anak dalam keluarga dipengaruhi oleh adanya dorongan dari anak itu sendiri dan juga adanya dorongan, dengan demikian orang tua dalam kelangsungan pendidikan anak-anaknya, baik itu sebagai guru, pedagang, atau dia seorang petani. Secara umum Allah SWT, menegaskan dalam al-quran surat At-Tahrim (66) ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
أَلَّهُ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

J E M B E R A

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS At-Tahrim (66): 6).⁸

Agama adalah aturan dan wahyu tuhan yang sengaja diturunkan agar manusia hidup terarah dan teratur, hidup berdampingan bermasyarakat dan bahagia dunia maupun akhirat. Eksistensi agama merupakan kebutuhan utama

⁸ Kementerian Agama RI (Lajnah Pentasihan Mushaf Al-Qur'an), *Al-Fatih Mushaf Al-Qur'an Tafsir Per Kata Kode Arab*. (Jakarta Timur: Insan edia Pustaka, 2013), 560

bagi umat manusia. Maka dari itu peran agama sangat penting sebagai pondasi nilai-nilai keagamaan yang luhur yang ditanamkan kepada manusia sejak dini.

Setiap agama mengajarkan nilai moral universal seperti kewajiban hormat kepada kedua orang tua, bertindak jujur, sportif, dan berlaku adil kepada siapapun. Namun tidak dapat disembunyikan fakta bahwa setiap agama juga memiliki ajaran nilai moral non universal yang unik dan suci bagi para pemeluknya, seperti ritual berpuasa, berdo'a, dan berkorban. penulis berpendapat nilai moral yang layak ditanamkan pada anak usia dini adalah nilai moral universal yang wajib diikuti oleh setiap manusia di muka bumi ini. Karena mentaatinya, kehidupan ini akan kacau balau, rusak dan kembali seperti hewan liar, siapa yang kuat dia yang menang.

Selanjutnya dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan tersebut, peran orang tua sangat sentral di dalam keluarga untuk menyemayamkan dan menumbuhkan nilai keagamaan tersebut kepada anak. Sehingga dapat di aplikasikan oleh anak dalam kehidupan sehari-harinya yang tercermin di dalam pergaulannya di dalam rumah maupun di luar rumah. Simpulan yang dapat diambil dari argumen-argumen di atas, pendidikan agama adalah usaha yang dilakukan oleh keluarga secara sadar melalui proses bimbingan jasmani dan rohani terhadap anak dengan tujuan menjadikan manusia seutuhnya, yang beriman dan bertakwa, serta memiliki kepribadian yang islami dan berakhlak

mulia. Sehingga diharapkan mampu berbuat yang lebih baik menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah.⁹

Anak adalah anugerah sekaligus amanat yang diberikan oleh Allah SWT kepada setiap orang tua di bumi ini, suatu hal yang tidak dipungkiri bahwa kehadiran anak di dalam keluarga merupakan bagian penting dari kebahagiaan hidup berumah tangga. Sedangkan di dalam tata aturan hierarki perundang-undangan, di dalam UU No. 35 tahun 2014 pada pasal 9 ayat 1 yang berbunyi “setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat”.¹⁰ Selain itu, Dalam Undang-undang RI No. 20 tahun pasal 7 ayat (1) dan (2) menyatakan bahwa: “orang tua berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya dan berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anak usia wajib belajar”.¹¹

Jadi peran orang tua sangat penting dalam memilih serta mengawasi pendidikan anak, tidak hanya di dalam ruang lingkup keluarga melainkan juga dalam ruang lingkup pendidikan formal bagi anak-anaknya di lembaga pendidikan yang telah tersedia. Orang tua perlu memastikan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan di rumah sejalan dengan pendidikan yang diterima anak di sekolah, sehingga terjadi kesinambungan dalam proses internalisasi nilai-nilai

⁹ Idi Warsah, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga*, (Palembang : Tunas Gemilang Press, 2020)° و

¹⁰ Undang-Undang Republik Indonesia nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. H.3. Diakses pada tanggal 14 Oktober 2016 di www.hukumonline.com

¹¹ Undang-Undang RI NO.20, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Kloang Putra Timur, 2003)

Islam. Dengan demikian, pengawasan dan keterlibatan aktif orang tua dalam pendidikan anak, baik di rumah maupun di lembaga pendidikan formal, menjadi kunci utama dalam membentuk karakter dan pemahaman anak terhadap nilai-nilai Islam secara menyeluruh.

Dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 16 tahun 2010 tentang pengolahan pendidikan Agama Pada Sekolah. Pasal 1 No 1 “pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan”.¹²

Di era globalisasi sekarang ini sudah banyak orang tua yang lengah terhadap anak-anaknya yang semakin hari semakin beranjak dewasa karena banyak orang tua yang sibuk dengan karirnya. Mereka lebih terobsesi pada peringatan ekonomi dan karirnya hingga melupakan tugasnya sebagai pendidik utama dalam mensosialisasikan nilai keagamaan terhadap anak di dalam keluarga. Sedangkan nilai keagamaan merupakan pondasi kuat bagi anak untuk bersosialisai dan bermasyarakat dengan sikap yang baik sesuai nilai agama dan norma hukum yang berlaku.

Masyarakat desa Glundengan, seperti halnya masyarakat desa pada umumnya, masih memegang teguh nilai-nilai tradisional dan agama. Karakteristik ini menjadikan desa tersebut sebagai lokasi yang ideal untuk mengkaji proses internalisasi nilai-nilai Islam pada anak-anak. Ikatan

¹² Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 16 tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah, Pasal 1 No 1

keluarga yang kuat di desa ini memungkinkan peneliti untuk melakukan pengamatan mendalam tentang bagaimana nilai-nilai Islam ditanamkan dalam konteks keluarga. Pola asuh dan pendidikan yang mungkin berbeda dengan di kota memberikan perspektif unik dalam memahami proses internalisasi ini. Lebih lanjut, penelitian di desa Glundengan dapat mengungkap tantangan spesifik dalam proses internalisasi nilai Islam di lingkungan pedesaan, seperti keterbatasan akses pendidikan formal atau dampak modernisasi, yang mungkin tidak ditemui dalam konteks perkotaan.

Islam sangat menekankan pentingnya pendidikan anak sejak dini, terutama dalam lingkungan keluarga, sesuai dengan hadits dan ajaran Al-Quran. Hal ini sejalan dengan konsep fitrah dalam Islam, yang menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, sehingga mempelajari internalisasi nilai Islam pada anak menjadi sangat relevan. Penelitian ini tidak hanya dapat memberikan wawasan tentang bagaimana masyarakat desa menjaga dan meneruskan nilai-nilai Islam antar generasi, sesuai dengan ajaran Islam tentang tanggung jawab orang tua, tetapi juga dapat membantu mengidentifikasi metode-metode yang efektif dalam penanaman nilai Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis bermaksud mengadakan penelitian dengan judul "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Keluarga Pada Masyarakat Desa Glundengan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember". Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana proses penanaman dan pengembangan nilai-nilai pendidikan Islam berlangsung dalam konteks keluarga di masyarakat desa

Glundengan. Dengan memilih lokasi ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga tentang dinamika internalisasi nilai-nilai Islam dalam setting pedesaan, yang mungkin memiliki karakteristik unik dibandingkan dengan daerah perkotaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman kita tentang pendidikan Islam dalam konteks keluarga dan masyarakat desa, serta dapat menjadi acuan untuk pengembangan strategi pendidikan Islam yang lebih efektif di masa depan.

B. Fokus Penelitian

Sesuai dengan judul, maka permasalahan yang penulis ajukan untuk dicari jawabannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana internalisasi nilai akidah dalam keluarga pada masyarakat Desa Glundengan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember?
2. Bagaimana internalisasi nilai akhlak dalam keluarga pada masyarakat Desa Glundengan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember?
3. Bagaimana internalisasi nilai ibadah dalam keluarga pada masyarakat Desa Glundengan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan internalisasi nilai akidah dalam keluarga pada masyarakat Desa Glundengan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

2. Mendeskripsikan internalisasi nilai akhlak dalam keluarga pada masyarakat Desa Glundengan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.
3. Mendeskripsikan internalisasi nilai ibadah dalam keluarga pada masyarakat Desa Glundengan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa saja yang akan diberikan peneliti setelah melakukan penelitian. Adapun kegunaannya dapat berupa kegunaan teoritis ataupun praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat seluruh keseluruhan. Kegunaan penelitian pun harus realistis.

Secara umum, manfaat penelitian memberikan deskripsi mengenai internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam keluarga masyarakat desa Glundengan untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh sehingga dapat diperbaiki. Selain manfaat umum di atas, peneliti juga menyampaikan manfaat penelitian baik dari segi teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini diharapkan memberikan khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan terutama tentang internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam keluarga.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam tentang internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam keluarga,

dikarenakan peneliti adalah calon guru serta dapat menjadi peneliti terdahulu bagi peneliti selanjutnya.

b. Bagi lembaga yang diteliti

Peneliti ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi lembaga pesantren sebagai acuan dan bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas pendidikan terutama mengenai internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam keluarga.

c. Bagi UIN KHAS Jember

Dapat memberikan tambahan hasil koleksi penelitian kaitannya dengan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam keluarga.

d. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk menambah dan dapat mempertahankan serta meningkatkan pendidikan karakter yang sesuai dengan akhlak seorang muslim di manapun pembaca berada.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan terutama tentang internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam keluarga.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah ini berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar

tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah yang dimaksud oleh peneliti.

1. Internalisasi

Internalisasi merupakan proses, cara, perbuatan menanam, menanamkan atau menanamkan. Ada beberapa dalam tahap internalisasi, yang pertama tahap transformasi nilai, kedua tahap transaksi nilai, dan ketiga tahap trans-internalisasi nilai.

2. Nilai Pendidikan Islam

Nilai pendidikan agama Islam yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan sebagai ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam Alquran dan Hadis. Nilai pendidikan Islam adalah nilai yang mengajarkan dan menekankan pentingnya akhlakul karimah yang harus dimiliki oleh anak sehingga ketika seseorang mempelajari nilai-nilai Islam, anak akan bersikap sesuai dengan ajaran agama Islam.

3. Keluarga

Keluarga merupakan suatu kelompok yang berhubungan kekerabatan, tempat tinggal, atau hubungan emosional yang sangat dekat. Keluarga terdiri dari anak, orang tua dan saudara kandung. Keluarga berperan penting dalam kehidupan karena mereka memberikan dukungan emosional dan finansial. Selain itu, keluarga juga membantu perkembangan pribadi dan sosial seseorang.

Berdasarkan diskusi definisi istilah di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah

menanamkan nilai atau sikap pada anak melalui tiga proses yaitu transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai agar bertingkah laku sebagaimana yang telah diajarkan dalam agama Islam. Peneliti membatasi penelitian ini hanya berfokus pada internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang meliputi:

a) Nilai ibadah

Nilai ibadah adalah perbuatan manusia yang menunjukkan ketaatan kepada aturan atau perintah dan pengakuan kerendahan dirinya di hadapan yang memberi perintah.

b) Nilai akidah

Nilai akidah adalah perkara yang wajib diyakini kebenarannya dan mendatangkan Ketentraman jiwa, dan menjadi keyakinan dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran.

c) Nilai akhlak

Nilai akhlak adalah nilai atau keadaan yang melakat pada jiwa manusia dan dituangkan dalam perilaku sehari-hari.

Dengan demikian yang dimaksud internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam keluarga merupakan kegiatan menanamkan nilai ajaran agama islam kepada anak, yang akan menjadi pegangan dan pijakan dalam kehidupan sehari-hari yang di wujudkan dalam nilai ibadah, nilai akidah dan nilai akhlak agar kedepannya dapat tertanam dalam diri mereka nilai-nilai tersebut, dan dapat melaksanakan serta mengamalkan nilai-nilai tersebut dengan baik dan benar.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan acuan dan perbandingan. Selain itu untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

1. Hanif Ghifari, (2020) Tesis dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 2 Metro”. Tujuan dilakukan penelitian tersebut yaitu. Untuk mengetahui bagaimana internalisasi nilai-nilai religius melalui kegiatan ekstrakurikuler Hizbul Whatan di SMA Muhammdiyah 2 Metro. Pendektan dan metode yang digunakan yaitu pendektan kualitatif dengan jenis deskriptif, dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini antara lain: pertama internalisasi nilai-nilai religius dalam perencanaan ekstrakurikuler hizbul wathan di SMA Muhammdiyah 2 Metro ditanamkan ke dalam materi dan kegiatan pembelajaran yang sangat mempengaruhi prestasi dalam menanamkan nilai religius. Kedua interalisasi ditanamkan melalui kegiatan pembukaan yang memuat nilai religius. Kegiatan materi yang memuat nilai religius dan kegiatan penutup memuat nilai religius. Ketiga internalisasi nilai religius ditanamkan melalui evaluasi yang digunakan

Pembina dan pengampu pada saat proses internalisasi kegiatan ekstrakurikuler.¹³

2. Skripsi yang diteliti oleh Priliansyah Ma'ruf Nur. "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Rohaniah Islam (ROHIS) untuk Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa SMA Negeri 1 Banjarnegara" pada tahun 2017. Penelitian ini membahas tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam yang dilaksanakan melalui ekstrakurikuler Rohaniah Islam (ROHIS).

Kajian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam yang di hayati SMAN 1 Banjarnegara untuk membentuk pribadi muslim siswa dilaksanakan melalui strategi tersendiri yang meliputi metode, pendekatan, dan materi Rohaniah Islam. Metode keorganisasian, metode teladan, kajian dan pelatihan, pembiasaan, kegiatan social, diskusi dan Tanya jawab.¹⁴

3. Rizkiah Ainur mahasiswa pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2020. "internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada masyarakat suku Osing melalui tradisi tumpeng Sewu (studi kasus di desa kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi.

¹³ Hanif Ghifari, *Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Hizbul Wathan Di Sma Muhammadiyah 2 Metro*, Tesis, (Lampung: Uin Raden Intan Lampung, 2020)

¹⁴ Priliansyah Ma'ruf Nur, *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Rohaniah Islam (ROHIS) untuk Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa SMA Negeri 1 Banjarnegara* (UIN Walisongo: Semarang, 2017), vii

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) pelaksanaan tradisi tumpeng Sewu dilaksanakan selama tiga hari pada awal bulan Dzulhijjah antara malam Senin dan malam Jumat. (2) nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi tumpeng Sewu adalah nilai aqidah syariah dan akhlak. (3) nilai-nilai tersebut di internalisasikan dalam beberapa tahapan yaitu tahapan transformasi nilai transaksi nilai dan transisi nilai. (4) manfaat yang diperoleh masyarakat diantaranya memperoleh pertolongan dari Allah, menjadi sarana silaturahmi, serta dapat menambah kesejahteraan masyarakat.¹⁵

4. Skripsi yang disusun oleh Diah Yulia Sari: “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Dalam Keluarga Berbeda Agama di Dusun IV Alas Bangun Desa Bukit Harapan/D4 Bengkulu Utara” pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara observasi dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) dalam proses internalisasi agama Islam kepada anak dalam 3 keluarga ini menggunakan tahapan seperti transformasi nilai transaksi nilai dan Trans internalisasi nilai dimana Setiap keluarga pada saat menanamkan memberitahu pengetahuan tentang agama Islam kepada anak dan selalu menjelaskan terlebih dahulu Apa yang diajarkan tentang hal yang baik dan tidak kemudian memberi peluang untuk menanyakan anak tentang

¹⁵Ainur Rizkiah, Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Suku Osing Melalui Tradisi Tumpeng Sewu: Studi Kasus Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi (UIN Malang: Malang, 2020), vii

yang tidak diketahui kemudian mencontohkan hal yang diajarkan sehingga anak mampu mengimplementasikan nilai yang telah diajarkan

(2) Faktor yang mempengaruhi internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam pada anak yaitu untuk faktor pendukung antara lain toleransi memeluk agama dan Sikap menghormati dalam keluarga. faktor penghambat antara lain seringnya anak bermain HP dan menonton televisi lingkungan sosial yang tidak mendukung pendidikan agama Islam.¹⁶

5. Marcantika Rani Setiawati, 2021 yang berjudul, “Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam Terhadap Moral Siswa Milenial Di SMAN 2 Sekampung”. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi pendidikan agama islam terhadap moral siswa milenial di SMAN 2 Sekampung melalui kegiatan-kegiatan yang secara garis besar terbagi menjadi dua bagian yaitu melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Kegiatan antara kurikuler dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran di kelas. Kegiatan ini bertujuan agar siswa mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam. Adapun kegiatan ekstrakurikuler diantaranya Rohis, PMR dan Pramuka.¹⁷

¹⁶ Diah Yulia Sari, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Dalam Keluarga Berbeda Agama di Dusun IV Alas Bangun Desa Bukit Harapan/D4 Bengkulu Utara* (IAIN Bengkulu: Bengkulu, 2021), vii

¹⁷ Marcantika Rani Setiawati, *Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam Terhadap Moral Siswa Milenial Di SMAN 2 Sekampung*, Skripsi, (IAIN Metro, 2021), 102.

TABEL 2.1
Tabel Persamaan dan Perbedaan
Antara Penelitian Dahulu Dengan Penelitian Ini

No	Nama peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas
1.	Hanif Ghifari, (2020) dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 2 Metro.”	a. Sama-sama meneliti terkait dengan internalisasi b. Menggunakan pendekatan dan metode penelitian yang sama	a. Penelitian ini dilakukan di jenjang SMA, sedangkan peneliti akan melakukan penelitian di jenjang SMP 2. b. Menggunakan variabel penelitian yang berbeda	c. Internalisasi nilai ibadah dalam keluarga pada Masyarakat Glundengan d. Internalisasi nilai ibadah dalam keluarga pada masyarakat Glundengan e. Internalisasi nilai ibadah dalam keluarga pada masyarakat Glundengan
2.	Priliansyah Ma’ruf Nur. “Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Rohaniah Islam (ROHIS) untuk Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa	a. Sama-sama meneliti tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam b. Sama-sama menggunakan jenis penelitian <i>field</i>	Perbedaan dalam peneliti ini adalah Peneliti terdahulu meneliti tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam di sekolah sedangkan penelitian ini meneliti tentang internalisasi	a. Internalisasi nilai ibadah dalam keluarga pada Masyarakat Glundengan b. Internalisasi nilai ibadah dalam keluarga pada masyarakat Glundengan c. Internalisasi

	SMA Negeri 1 Banjarnegara”. Pada tahun 2017.	<p><i>research.</i></p> <p>c. Sama-sama menggunakan telaah dokumentasi, interview dan observasi.</p>	nilai pendidikan agama Islam di masyarakat desa	nilai ibadah dalam keluarga pada masyarakat Glundengan
3.	Rizkiah Ainur, 2020. “Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Suku Osing Melalui Tradisi Tumpeng Sewu (Studi kasus di desa kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi).	<p>a. Sama-sama meneliti tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam</p> <p>b. Sama-sama menggunakan telaah dokumentasi, interview dan observasi.</p>	Perbedaan dalam peneliti ini adalah Peneliti terdahulu meneliti tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam di sekolah sedangkan penelitian ini meneliti tentang internalisasi nilai pendidikan agama Islam di masyarakat desa	<p>a. Internalisasi nilai ibadah dalam keluarga pada masyarakat Glundengan</p> <p>b. Internalisasi nilai ibadah dalam keluarga pada Masyarakat Glundengan</p> <p>c. Internalisasi nilai ibadah dalam keluarga pada masyarakat Glundengan</p>
4.	Diah Yulia Sari, 2021 “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Dalam Keluarga Berbeda Agama di Dusun IV	<p>a. Sama-sama meneliti tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam</p> <p>b. Sama-sama menggunakan</p>	a. Perbedaan penelitian ini adalah peneliti terdahulu menggunakan jenis penelitian fenomenologi sedangkan peneliti ini menggunakan	<p>a. Internalisasi nilai ibadah dalam keluarga pada masyarakat Glundengan</p> <p>b. Internalisasi nilai ibadah dalam keluarga pada</p>

	Alas Bangun Desa Bukit Harapan/D4 Bengkulu Utara”.	<p>an jenis penelitian <i>field research</i>.</p> <p>c. Sama-sama menggunakan telaah dokumentasi, interview dan observasi.</p>	<p>jenis penelitian studi kasus</p> <p>b. Peneliti terdahulu meneliti pada keluarga yang berbeda agama sedangkan penelitian ini adalah meneliti pada keluarga tidak beda agama</p>	<p>masyarakat Glundengan</p> <p>c. Internalisasi nilai ibadah dalam keluarga pada masyarakat Glundengan</p>
5.	Marcantika Rani Setiawati, 2021 dengan judul “Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam Terhadap Moral Siswa Milenial Di SMAN 2 Sekampung”	<p>a. Sama-sama membahas terkait internalisasi nilai PAI</p> <p>b. Menggunakan metode penelitian yang sama</p>	<p>a. Perbedaan variabel</p> <p>b. Perbedaan tempat penelitian</p>	<p>a. Internalisasi nilai ibadah dalam keluarga pada masyarakat Glundengan</p> <p>b. Internalisasi nilai ibadah dalam keluarga pada masyarakat Glundengan</p> <p>c. Internalisasi nilai ibadah dalam keluarga pada masyarakat Glundengan</p>

Kekurangan dari lima skripsi terdahulu adalah: (1) Penelitian Hanif Ghifari hanya berfokus pada problematika internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. (2) Penelitian Priliansyah Ma'ruf Nur hanya berfokus pada internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui ekstrakurikuler di sekolah. (3) Penelitian Suhardi Suwardoyo hanya berfokus pada internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di sekolah. (4) Penelitian Rizkiah Ainur hanya berfokus pada internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada masyarakat suku Osing melalui tradisi tumpeng sewu. (5) Penelitian Marcantika Rani Setiawati hanya berfokus pada internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dilaksanakan pada kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Keunikan penelitian ini dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu terletak pada: (1) fokus penelitian yang sangat spesifik pada internalisasi nilai ibadah, akidah, dan akhlak dalam keluarga pada masyarakat desa Glundengan. Karena mayoritas penelitian terdahulu membahas internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam secara lebih umum, sedangkan penelitian ini fokus pada tiga aspek penting yaitu ibadah, akidah, dan akhlak dalam lingkup keluarga di masyarakat desa. (2) konteks masyarakat desa yang menjadi lokasi penelitian. beberapa penelitian terdahulu mengambil lokasi di lingkungan sekolah atau masyarakat suku tertentu, sementara penelitian ini mengkhususkan pada masyarakat desa

Karenanya komunikasi kepribadian memainkan peran penting pada periode ini.¹⁸

Menurut sugiyono yang ditulis dalam buku Saifullah mengatakan bahwa internalisasi merupakan apresiasi, tingkat keahlian mendalam yang lebih ingin dicapai melalui arah, dan faktor-faktor lainnya. Oleh karena itu, internalisasi adalah proses menanamkan sikap menjadi individu melalui instruksi, instruksi, dan sebagainya. Jadi, internalisasi adalah tindakan menghidupkan nilai-nilai menjadi diri sendiri melalui pembinaan, pembimbingan, dan metode serupa lainnya sehingga ego sangat tertanam dengan nilai dan kehidupan sehingga dapat diwakili dalam sikap dan perilaku yang konsisten dengan norma-norma yang diharapkan.¹⁹

Internalisasi adalah proses yang signifikan dari prinsip-prinsip agama dengan nilai-nilai pendidikan secara keseluruhan, yang tujuannya dimasukkan ke dalam kepribadian peserta Didik sehingga menjadi karakter yang baik dan berguna.

Internalisasi menurut Saifullah adalah nilai-nilai diinternalisasi sepanjang perjalanan panjang yang dimulai ketika seseorang masih muda dan berlanjut sampai internalisasi mencapai puncaknya. Akibatnya, ada tiga tahap internalisasi yang dianggap memiliki kepentingan strategis dalam menginternalisasi cita-cita yang sekarang dianggap sebagai cara hidup oleh sebagian dari populasi global dan bahkan hampir semuanya.

Nilai-nilai ini termasuk prinsip-prinsip agama, moral, budaya, dan

¹⁸Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, "*Metode Internalisasi Nilai-nilai*, 35

¹⁹ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, "*Metode Internalisasi Nilai-nilai: Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*, (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016) , 34

demokratis. Internalisasi nilai dapat berlangsung di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat.²⁰

Dalam menginternalisasikan nilai dapat menggunakan metode pembiasaan. Hal tersebut sesuai dengan teori dalam buku Nurdin mengatakan bahwa pembiasaan dapat dipahami sebagai pembudayaan (internalization) dan pelembagaan (institutionalization). Definisi pertama mengacu pada upaya untuk menanamkan dalam setiap orang dari budaya yang dipertanyakan nilai, sikap, perasaan, ide, dan pengetahuan yang tumbuh dan berkembang dalam suatu komunitas. Sedangkan Definisi kedua lebih menekankan pada komponen nilai, standar, dan perilaku yang disetujui seseorang dalam konteks sosial, kontrol, dan arah perilaku untuk mencapai tujuan tertentu.²¹

Pembiasaan pun dapat dipahami sebagai salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti orang dewasa, sehingga perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir.

Metode pembiasaan adalah cara atau Upaya praktis dalam pembentukan (pembinaan dan persiapan anak). Metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik. Metode pembiasaan juga merupakan cara yang dapat

²⁰ Saifullah Idris, *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan: Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Darussalam Publishing, 2017), 4

²¹ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, "Metode Internalisasi Nilai-nilai, 99

dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.²²

Dalam menggunakan metode pembiasaan terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi. Adapun syarat-syarat yang harus dilakukan dalam menggunakan metode pembiasaan itu antara lain:

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal lain yang akan dibiasakan.
- b. Pembiasaan itu hendaknya terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga menjadi suatu kebiasaan yang otomatis.
- c. Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik itu makin harus menjadi pembiasaan yang disertai dengan kata hati anak itu sendiri
- d. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas pada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.²³

Hal tersebut dapat dilakukan dengan baik apabila terdapat alat yang digunakan dalam menerapkan syarat-syarat internalisasi melalui metode pembiasaan. Alat-alat pembiasaan itu dibagi menjadi dua golongan:

- a. Alat-alat langsung ialah alat-alat yang secara garis lurus searah dengan maksud pembentukan, antara lain:
 - 1) Teladan, adalah pendidikan dengan memberikan contoh konkret pada diri peserta diklat.

²² Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, "Metode Internalisasi Nilai-nilai", 100

²³ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, "Metode Internalisasi Nilai-nilai", 105

- 2) Anjuran, suruhan dan perintah anjuran, suruhan dan perintah adalah alat pembentuk disiplin secara positif. Disiplin perlu dalam pembentuk kepribadian terutama karena akan menjadi disiplin sendiri.
- 3) Latihan tujuannya adalah untuk menguasai gerakan-gerakan dan menghafal ucapan-ucapan (pengetahuan). Latihan itu juga dapat menanamkan sifat-sifat yang utama, misalnya ketertiban, kebersihan dan lain-lain.
- 4) Hadiah dan sejenisnya yang dimaksud hadiah tidak selalu berupa barang. Anggukan dengan wajah yang berseri-seri sudah merupakan suatu hadiah tersendiri bagi anak didik.
- 5) Kompetisi dan kooperasi kompetisi di sini bukan kompetisi untuk mendapatkan hadiah, tapi kompetisi ini digunakan untuk memotivasi anak. Sedangkan kooperasi adalah cara individu mengadakan relasi dan bekerja sama dengan individu lain untuk mencapai tujuan bersama.

b. Alat tidak langsung ialah yang bersifat pencegah, penekan (represi), antara lain:

- 1) Koreksi dan pengawasan diketahui anak – anak mempunyai sifat pelupa, lekas melupakan larangan-larangan, atau perintah yang baru saja diberikan kepadanya. Oleh sebab itu sebelum kesalahan itu berlangsung cukup jauh, maka harus ada usaha koreksi dan pengawasan.

- 2) Larangan dan sejenisnya ini merupakan usaha yang tegas dalam menghentikan perbuatan-perbuatan yang salah. Alat inipun bertujuan untuk membentuk kedisiplinan.
- 3) Hukuman dan sejenisnya setelah larangan dan sejenisnya telah diberikan tapi juga masih dilanggar, maka tibalah masa hukuman, hukuman tidak perlu hukuman yang berhubungan dengan badan. Hukuman bisa berupa rasa tidak enak atau hal yang bisa menghilangkan rasa perhatian dan kasih sayang.²⁴

2. Pendidikan Agama Islam

Menurut Lubis dan Wina Ilmu menurut bahasa (etimologi) berasal dari kata dasar 'alima- ya'lamu yang artinya mengerti atau memberi tanda (mengetahui). Bisa diartikan sebagai sesuatu yang didapatkan seseorang melalui panca indera, baik dengan melihat, mendengar, mengucap, menyentuh, mencium, merasa dan sebagainya.²⁵

Istilah pendidikan menurut Carter V. Good adalah bisa berasal dari kata (1) pedagogy yang berarti (a) Seni, praktek, atau profesi sebagai pengajar (pengajaran), (b) Ilmu yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip-prinsip dan metode-metode mengajar, pengawasan dan bimbingan murid, dalam arti luas digantikan dengan istilah pendidikan, (2) *Education* yang berarti (a) Proses perkembangan pribadi, (b) proses sosial, (c) *professional courses*, (d) seni untuk membuat dan memahami ilmu pengetahuan yang tersusun

²⁴ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, "Metode Internalisasi Nilai-nilai, 107

²⁵ Lahmuddin Lubis dan Wina Asry, *Ilmu Pendidikan Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2020),

yang diwarisi/dikembangkan masa lampau oleh setiap generasi bangsa.²⁶

Pendidikan adalah suatu usaha sadar yang teratur dan sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang disertai tanggung jawab untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan. Pendidikan adalah bantuan yang diberikan dengan sengaja kepada anak dalam pertumbuhan jasmani maupun rohaninya untuk mencapai tingkat dewasa.²⁷

Muhaimin dalam buku Lubis dan Wina mengemukakan istilah pendidikan dapat dipahami sebagai berikut:

- 1) Pendidikan Islami, yaitu pendidikan yang dipahami yang dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu Al-quran dan Hadis. Dalam pengertian ini pendidikan Islam dapat berwujud pemikiran dan teori pendidikan yang mendasarkan diri atau dibangun dan dikembangkan dari sumber-sumber dasar tersebut.
- 2) Pendidikan ke-Islaman atau pendidikan agama Islam, yaitu upaya mendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.
- 3) Pendidikan dalam Islam atau proses dan praktik penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat Islam. Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai proses

²⁶ Rodliyah, *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 33

²⁷ St Rodliyah, *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, 34

pembudayaan dan pewarisan ajaran agama, budaya dan peradaban umat Islam dari generasi ke generasi sepanjang sejarahnya.

Pemikiran Muhaimin di atas memberikan penjelasan bahwa pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada pengajaran agama Islam pada peserta didik. Pendidikan Islam memiliki pengertian yang cukup luas, baik pada aspek filosofis, konten pembelajaran, maupun praktik pendidikan yang dijalankan oleh komunitas muslim.²⁸

3. Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Menurut Mattessich dan Hill dalam Murady dan Fuady, keluarga merupakan suatu kelompok yang berhubungan kekerabatan, tempat tinggal, atau hubungan emosional yang sangat dekat yang memperlihatkan empat hal (yaitu interdependensi intim, memelihara batas-batas yang terseleksi, mampu untuk beradaptasi dengan perubahan dan memelihara identitas sepanjang waktu, serta melakukan tugas-tugas keluarga). Memperhatikan definisi keluarga menurut Mattessich dan Hill bahwa keluarga itu diikat oleh hubungan kekerabatan, tempat tinggal dan hubungan emosional yang sangat erat. Definisi ini tidak menyebutkan posisi masing-masing dalam keluarga yang terpenting adalah terpeliharanya identitas dan batas-batas yang seharusnya.²⁹

diglib.unkhs.ac.id diglib.unkhs.ac.id diglib.unkhs.ac.id diglib.unkhs.ac.id diglib.unkhs.ac.id diglib.unkhs.ac.id

²⁸ Lahmuddin Lubis dan Wina Asry, *Ilmu Pendidikan Islam* (Medan: Perdana Publishing, 2020), 23

²⁹ Ahmad Muradi dan Noor Fuady, *Kurikulum Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Hadits* (Banjarmasin: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari, 2020), 21.

Dari definisi keluarga diatas dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan unit terkecil dalam struktur masyarakat, terdiri dari individu-individu yang terhubung melalui ikatan darah, perkawinan, atau hubungan yang diakui secara hukum oleh negara. Sebagai sebuah kelompok sosial yang intim, keluarga berfungsi sebagai sistem pendukung di mana anggotanya saling memberikan dukungan emosional dan material. Selain itu, dalam dinamika keluarga, setiap anggota memiliki peran-peran tertentu yang mereka jalankan, berkontribusi pada fungsi dan keharmonisan unit keluarga secara keseluruhan.³⁰

Menurut Ulfa (2020), keluarga merupakan suatu lembaga pendidikan di rumah yang menjadi “sekolah” pertama bagi anak. Artinya bahwa peran keluarga sangat penting bagi anak. Keluarga berperan dalam proses perkembangan dan pertumbuhan anak, apabila keluarga selalu membantu anak dalam proses perkembangan dan pertumbuhannya maka anak tersebut akan menjadi pribadi yang mandiri. Dengan demikian, anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan apa yang diperoleh dari keluarga maupun orang tuanya sendiri.

Setiap pertumbuhan dan perkembangan anak tidak lepas dari kerjasama. Seperti prinsip-prinsip perkembangan yaitu bahwa seluruh aspek perkembangan saling bekerja sama antara satu sama

³⁰ Ahmad Muradi dan Noor Fuady, *Kurikulum Pendidikan Keluarga*, 22

lain yang memiliki tujuan ke arah yang positif, seperti motorik kasar dan motorik halus, kemampuan motorik halus mulai berkembang dan berfungsi dari sejak lahir dan berkembang secara bersamaan dalam tingkatan variasi sesuai dengan pengalaman kasus yang terdapat di lingkungan yang mempengaruhi kondisi fisik maupun lingkungan.³¹

b. Fungsi Keluarga

Berikut merupakan fungsi dalam keluarga yang harus dilakukan adalah:

- 1) Fungsi agama adalah keluarga memberikan penanaman kepada anggotanya terkait keimanan dan pelaksanaan yang bersifat keagamaan. Misalnya pengenalan anggota keluarga mengenai Sang Pencipta dan bagaimana beribadah yang baik dan benar.
- 2) fungsi sosial budaya bagi keluarga merupakan aktivitas hubungan komunikasi dan pergaulan sesama anggota keluarga dan berbentuk pelestarian budaya berupa sikap hidup, tata nilai, etika dan budi pekerti kepada generasi berikutnya. Misalnya pengenalan mengenai hak dan kewajiban anggota keluarga.
- 3) Fungsi cinta kasih adalah anggota keluarga mendapatkan sentuhan emosional yang baik sehingga semuanya merasakan

³¹Ahmad Muradi dan Noor Fuady, *Kurikulum Pendidikan Keluarga*, 23

hubungan yang harmonis. Misalnya anak mendapatkan perhatian berupa pujian, penghargaan dan nasihat.

- 4) Fungsi perlindungan adalah keluarga mendapatkan rasa aman dari semua ancaman baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Secara fisik bisa berupa tempat tinggal yang lain.
- 5) Fungsi sosialisasi dan pendidikan adalah anggota keluarga mendapatkan pendidikan yang baik dan dapat bersosialisasi dengan lingkungannya.³²

4. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan dalam sub bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam adalah sebuah proses menanamkan nilai-nilai Islami yang ada dalam diri manusia yang sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadits.

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang difokuskan oleh peneliti meliputi:

a. Internalisasi Nilai Ibadah dalam Keluarga pada Masyarakat Desa

Ibadah secara etimologis berasal dari bahasa arab yaitu yang artinya melayani patuh, tunduk. Sedangkan menurut terminologis ialah sebutan yang mencakup seluruh apa yang dicintai dan

³² Ahmad Muradi dan Noor Fuady, *Kurikulum Pendidikan Keluarga*, 26

diridhai Allah swt, baik berupa ucapan atau perbuatan, yang zhahir maupun yang bathin.³³

Menurut Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA dalam jurnal Abdul Kallang menyatakan bahwa Ibadah adalah suatu bentuk ketundukan dan ketaatan yang mencapai puncaknya sebagai dampak dari rasa pengagungan yang bersemayam dalam lubuk hati seseorang terhadap siapa yang kepadanya ia tunduk. Rasa itu lahir akibat adanya keyakinan dalam diri yang beribadah bahwa obyek yang kepadanya ditujukan ibadah itu memiliki kekuasaan yang tidak dapat terjangkau hakikatnya.³⁴

Dapat dipahami bahwa ibadah adalah perbuatan manusia yang menunjukkan ketaatan kepada aturan atau perintah dan pengakuan kerendahan dirinya di hadapan yang memberi perintah. Perintah untuk beribadah, adalah tiada lain kecuali Allah sendiri, sebagaimana dalam QS. al-Baqarah (2): 21:

تَتَّقُونَ لِغَلَمِكُمْ قَبَائِكُمْ مِنْ وَالِدَيْنِ خَلَقَكُمْ الَّذِي رَبَّكُمْ اعْبُدُوا النَّاسُ يَا أَيُّهَا

Terjemahnya: Hai manusia, sembahlah Tuhanmu Yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.³⁵

Dari ayat di atas, maka dapat dipahami bahwa sasaran ibadah hanya-lah kepada Allah swt. Dengan kata lain, bahwa manusia

³³ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), 1.

³⁴ Abdul Kallang, *Konteks Ibadah Menurut Al-Qur'an* (IAIN Bone : Watampone), 5

³⁵ Kementerian Agama RI (Lajnah Pentasihan Mushaf Al-Qur'an), *Al-Fatih Mushaf Al-Qur'an Tafsir Per Kata Kode Arab*. (Jakarta Timur: Insan edia Pustaka, 2013), ٤

beribadah adalah untuk mengabdikan dirinya kepada Allah sebagai Tuhan yang telah men-ciptakan mereka.³⁶

Adapun macam-macam Ibadah dibagi menjadi dua, yaitu mahdhah dan ghairu mahdhah:

- 1) Ibadah mahdhah adalah ibadah yang telah ditetapkan oleh Syariat dan tata cara pelaksanaannya dijelaskan di dalam Al-Qur'an maupun dalam hadits. Contohnya: Wudhu, Tayammum, hadats, Shalat, Shiyam (Puasa), Haji, dan Umrah.³⁷
- 2) Ibadah ghairu mahdhah adalah ibadah segala amalan yang diizinkan oleh Allah dan tata cara pelaksanaan dan kadar yang harus dilakukan tidak ditentukan oleh Syariat. Misalnya ibadah ghairu mahdhah ialah belajar, dzikir, dakwah, tolong menolong dan lain sebagainya.³⁸

b. Internalisasi Nilai Akidah dalam Keluarga pada Masyarakat Desa

Akidah berasal dari kata “aqada – ya’qidu – aqdan” yang berarti “mengaitkan atau mempercayai/meyakini”, dalam bentuk mashdar bermakna “ikatan atau sangkutan”. Jadi “aqidah” berarti ikatan, kepercayaan atau keyakinan. Menurut Hasan al-Banna dalam buku Rohidin mengatakan bahwa aka'id (jamak dari aqidah) memiliki arti beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya

³⁶ Abdul Kallang, *Konteks Ibadah Menurut Al-Qur'an*, 6

³⁷ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), 1

³⁸ Sahriansyah, 2

oleh hatimu, mendatangkan ketentraman jiwa, dan menjadi keyakinan dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran tersebut.³⁹

Pengaruh iman atau akidah terhadap kehidupan manusia sangat besar. Beberapa pokok manfaat dan pengaruh iman dalam kehidupan manusia adalah:

- 1) Iman melenyapkan kepercayaan kepada kekuasaan benda.
- 2) Iman menanamkan semangat berani menghadapi maut.
- 3) Iman menanamkan semangat berani menghadapi maut.
- 4) Iman memberikan ketentraman jiwa.
- 5) Iman mewujudkan kehidupan yang baik (hayatan thayyibah).
- 6) Iman melahirkan sikap yang konsekuen dan ikhlas.
- 7) Iman memberikan keberuntungan
- 8) Arkanul Iman (Rukun Iman).

c. Internalisasi Nilai Akhlak dalam Keluarga pada Masyarakat Desa

a) Pengertian Akhlak

Kata Akhlak berasal dari kata “khalafa” dengan akar kata khuluqan (bahasa Arab), yang berarti, perangai, tabi’at, dan adat, atau dari kata khalqun yang berarti, kejadian, buatan, atau ciptaan. Jadi secara etimologis akhlak berarti perangai, adat,

³⁹ Rohidin, *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: FH UII Press, 2018), 108.

tabi'at, atau sistem perilaku yang dibuat.⁴⁰ Adapun secara istilah, Akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di atas bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan Al-Quran dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berpikir islami. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri) dan dengan Alam.⁴¹

Akhlak Islami, Akhlak adalah keadaan yang melakat pada jiwa manusia. Karena itu suatu perbuatan baru dapat disebut pencerminan akhlak, jika memenuhi beberapa syarat: syarat itu antara lain adalah (1) dilakukan berulang-ulang. Jika dilakukan sekali saja, atau jarang-jarang, tidak dapat dikatakan akhlak. Jika seorang tiba-tiba, misalnya, memberi uang (derma) kepada orang lain karena lisan tertentu, orang itu tidak dapat dikatakan berakhlak dermawan. (2) Timbul dengan sendirinya, tanpa dipikir-pikir atau ditimbang berulang-ulang karena perbuatan itu telah mejadi kebiasaan baginya. Jika suatu perbuatan itu telah menjadi kebiasaan baginya. Jika suatu perbuatan dilakukan setelah dipikir-pikir dan ditimbang-timbang, apalagi karena terpaksa, perbuatan itu bukanlah pencerminan akhlak.

b) Ruang lingkup akhlak

⁴⁰ Rohidin, *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar*, 227.

⁴¹ Rohidin, *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar*, 228.

Dengan demikian, ruang lingkup akhlak mencakup hal-hal sebagai berikut: ⁴²

1) Akhlak terhadap Allah (Khalik)

Mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapa pun juga, dengan mempergunakan firmanNya dalam Al-Quran sebagai pedoman hidup dan kehidupan, mentauhidkan Allah dan menghindari syirik, bertaqwa kepadaNya (melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala laranganNya).

2) Akhlak terhadap Makhhluk

Akhlak manusia dengan dirinya sendiri, seperti menjaga kesucian diri dari sifat rakus dan mengumbar nafsu, mengembangkan keberanian (syaja'ah) dalam menyampaikan yang hak, menyampaikan kebenaran, dan memberantas kezaliman. Sedangkan Akhlak manusia dengan masyarakat, meliputi; menjaga silaturahmi, menjaga ukhuwah Islamiah, tolong menolong, pemurah dan penyantun, menepati janji, saling wasiat dalam kebenaran.

⁴² Rohidin, *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar*, 229.

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian merupakan sebuah wahana untuk menemukan kebenaran dengan menggunakan metode-metode tertentu. Oleh karena itu metode adalah sebuah hal yang penting, karena dengan menggunakan metode yang baik dan benar, maka akan menghasilkan tercapainya suatu tujuan yang diinginkan.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena dalam hal ini peneliti ini berusaha menelaah fenomena sosial dalam suasana yang berlangsung secara wajar atau ilmiah. Sedangkan pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif, karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat dan bukan angka. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Lexy J Moeloeg mengatakan dalam bukunya bahwa penelitian ini bersifat deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, bukan angka.⁴³ Pendekatan penelitian kualitatif ini dipilih karena peneliti ingin mengungkapkan realitas sesuai dengan kondisi di lapangan yaitu berkenaan dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam keluarga pada masyarakat Desa Glundengan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember

Adapun tujuan peneliti ingin menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yaitu untuk melakukan penelitian secara terperinci dan mendalam sesuai data yang diperoleh ketika terjun ke lapangan yaitu berkenaan dengan

⁴³ Moelong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 11.

internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam keluarga pada masyarakat Desa Glundengan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) dengan jenis penelitian Studi Kasus. Dalam penelitian ini, metode studi kasus digunakan untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada keluarga di Desa Glundengan, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati rutinitas harian keluarga, termasuk shalat berjamaah, pengajian Al-Quran, dan pengajaran adab Islam. Wawancara mendalam dengan orang tua dan anak-anak dilaksanakan untuk memahami strategi penanaman nilai agama dan cara menghadapi tantangan modernitas.

Peneliti memilih langsung terjun ke lapangan karena untuk mendapatkan data dan informasi yang akurat atau obyektif sesuai dengan pembahasan ini, selain itu tujuannya adalah untuk mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data yang bersumber dari lokasi penelitian. Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus karena peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program ataupun aktivitas dalam melakukan pengumpulan data secara detail dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Adhi dan Mustamil dalam bukunya bahwa studi kasus jenis

ini merupakan strategi penelitian di mana peneliti menelaah secara seksama suatu program, peristiwa, kegiatan, proses atau kelompok individu.⁴⁴

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Glundengan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. Penelitian ini dilaksanakan dengan proses bertahap yaitu mulai dari tahap perencanaan, persiapan penelitian yang dilanjutkan dengan pengumpulan data lapangan sebagai kegiatan penelitian dan diakhiri dengan laporan penelitian.

Pemilihan lokasi ini berdasarkan kondisi yang ada di tempat penelitian yang mana keluarga masyarakat Glundengan terkadang tidak mengajarkan kepada anaknya untuk bersikap sesuai dengan ajaran agama Islam. Dan justru tidak terlalu peduli dengan sikap anak di sekolah ataupun di tempat ngaji. Orang tua hanya memasrahkan anaknya kepada pihak sekolah dan tempat mengaji. Tanpa mengetahui bagaimana sikap yang harus orang tua ajarkan kepada anak sejak dini. Karena hal tersebut sangat berpengaruh pada anak ketika mereka beranjak dewasa.

C. Subyek Penelitian

Penentuan subyek penelitian menggunakan teknik *purposive*, yaitu teknik pengambilan sampel dari sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu

⁴⁴ Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (LPSP: Semarang, 2019), 9

tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi yang diteliti.⁴⁵

1. Sekretaris Desa yaitu Drs. Mukantar

Peneliti memilih sekretaris desa sebagai informan karena beliau sangat mengetahui apa saja yang ada di desa dan nilai apa saja yang telah dan belum diterapkan oleh masyarakat desa Glundengan.

2. Orang Tua yaitu ibu Yeni Noviyanti dan bapak Saiful Huda, ibu Khotimah dan bapak Toyib, ibu Saniyati dan bapak Juriyanto, ibu Aulia dan bapak Saiful Huda

Peneliti memilih orang tua tersebut karena mereka merupakan seorang yang paling berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam dan orang yang paling mengetahui bagaimana anak bertumbuh dan berkembang di desa Glundengan.

3. Guru mengaji, yaitu Ustad Suhadi

Peneliti memilih Ustad Suhadi karena beliau merupakan seorang guru mengaji di desa Glundengan yang penting untuk anak dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam

4. Anak, yaitu Mada Ulum, Kholid Kholilurrahman, Hafidz dan Reza Hamdani

Peneliti memilih anak sebagai informan karena peneliti menggunakan anak sebagai objek penelitian karena mereka adalah anak yang aktif dalam mempelajari ilmu agama di desa Glundengan.

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 218-219.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang penting dalam penelitian, karena tujuan dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.

1. Wawancara

Dalam mengumpulkan data melalui wawancara, peneliti menggali data kepada beberapa narasumber melalui tanya jawab mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam. Berdasarkan uraian tersebut sesuai dengan teori Rifa'i Abubakar Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.⁴⁶

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas daripada wawancara terstruktur. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Sugiyono data bukunya bahwa wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman

⁴⁶Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), 67

wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁴⁷

Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan data yang valid terkait objek penelitian. Adapun narasumber dalam penelitian ini adalah Kepala Desa, Orang Tua, Guru mengaji dan Anak.

Tabel 3.1
Data wawancara

No	Fokus Penelitian	Hasil wawancara
1	Internalisasi Nilai Akidah Dalam Keluarga Pada Masyarakat Desa Glundengan	Internalisasi nilai akidah dalam keluarga masyarakat oleh orang tua dan guru ngaji kepada anak dilaksanakan dalam tiga tahap. Pertama, melalui transformasi nilai, anak diberi pemahaman tentang keyakinan dasar terhadap Allah dan Nabi Muhammad. Kedua, melalui transaksi nilai, terjadi interaksi timbal balik antara orang tua dan anak di mana orang tua memberikan contoh melalui praktik ibadah dan doa kepada Allah. Terakhir, melalui transinternalisasi nilai, anak telah memahami dengan baik nilai-nilai akidah sehingga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk beribadah dan meyakini rukun iman.
2	Internalisasi Nilai Akhlak	Internalisasi nilai akhlak

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif*, 140.

	Dalam Keluarga Pada Masyarakat Glundengan	Pada Desa	dalam keluarga yang diajarkan oleh orang tua dan guru mengaji dilakukan melalui transformasi nilai, anak diberi pemahaman tentang akhlak yang baik seperti sopan santun dan jujur. Kedua, melalui transaksi nilai, terjadi interaksi timbal balik antara orang tua atau guru ngaji dan anak di mana orang tua atau guru ngaji memberikan contoh tentang sopan santun. Terakhir, melalui transinternalisasi nilai, anak mulai menerapkan nilai-nilai tersebut secara konsisten.
3	Internalisasi Nilai Ibadah Dalam Keluarga Pada Masyarakat Glundengan	Pada Desa	Internalisasi nilai ibadah dalam keluarga dilakukan oleh orang tua dan guru ngaji menggunakan beberapa tahapan. Pertama, tahap transformasi nilai, keluarga memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang pentingnya melaksanakan ibadah. Tahap berikutnya adalah transaksi nilai, di mana orang tua memberikan contoh penerapan ibadah. Terakhir, pada tahap transinternalisasi nilai, anak-anak sudah mampu melakukan ibadah sendiri.

2. Observasi

Peneliti menggunakan observasi partisipatif pasif yaitu peneliti terlibat dalam kegiatan keseharian orang yang diamati. Dalam observasi ini peneliti ikut mengalami atau merasakan dan melakukan apa yang dilakukan oleh sumber data atau subjek. Penelitian yang sedang diamati. Data yang diperoleh dengan cara ini akan lebih lengkap, mendalam dan lebih tajam.⁴⁸

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif yaitu peneliti hadir dalam suatu kegiatan yang diselenggarakan, tetapi peneliti tidak melibatkan diri/tidak berpartisipasi dalam rangkaian kegiatan tersebut.⁴⁹ Observasi yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu melakukan kegiatan yang terencana dan mencatat segala kegiatan terkait penelitian. Adapun data yang diperoleh peneliti dari kegiatan observasi ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Data observasi

No	Fokus Penelitian	Hasil Observasi
1	Internalisasi Nilai Akidah Dalam Keluarga Pada Masyarakat Glundengan Desa	a. Kegiatan pendidikan yang diberikan orang tua pada saat dirumah b. TPQ
2	Internalisasi Nilai Ibadah Dalam Keluarga Pada Masyarakat Desa	c. Kegiatan pengajian

⁴⁸ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2021), 91

⁴⁹ Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 98.

	Glundengan	kitab di mushollah
3	Internalisasi Nilai Akhlak Dalam Keluarga Pada Masyarakat Desa Glundengan	

3. Dokumentasi

Dalam teknik dokumentasi, peneliti menggali berbagai data yang relevan dengan fokus penelitian, khususnya yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak dalam keluarga di Desa Glundengan, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember. Data yang dikumpulkan meliputi foto-foto kegiatan dan dokumentasi aktivitas yang menggambarkan proses penanaman nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari keluarga. Dokumentasi ini dapat mencakup momen-momen seperti kegiatan ibadah bersama, pengajaran Al-Quran, pelaksanaan tradisi keagamaan, atau interaksi antara orang tua dan anak dalam konteks pendidikan agama. Pengumpulan data visual ini bertujuan untuk memberikan gambaran konkret dan mendukung analisis mendalam tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam diinternalisasikan dalam lingkungan keluarga di masyarakat desa tersebut.

Berdasarkan uraian yang telah peneliti paparkan diatas, hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sugiyono bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari

seseorang. Dokumen yang tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), ceritera. Biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, petung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁵⁰

Tabel 3.3
Data Dokumentasi

No	Fokus Penelitian	Data yang diperoleh
1	Internalisasi Nilai Akidah Dalam Keluarga Pada Masyarakat Glundengan	Foto Kegiatan kaitan fokus penelitian
2	Internalisasi Nilai Ibadah Dalam Keluarga Pada Masyarakat Glundengan	
3	Internalisasi Nilai Akhlak Dalam Keluarga Pada Masyarakat Glundengan	

E. Teknik Analisis data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis dari pemikiran Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Saldana. Adapun aktivitas yang dilakukan yaitu:

⁵⁰ Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*, 150.

1. Kondensasi Data

Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, penyelarasan, penyederhanaan, abstraksi dan modifikasi semua informasi yang ditampilkan dalam badan (body) catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen dan bahan empiris lainnya. Dengan mengompresi, kami membuat data lebih kuat.⁵¹

Di sini peneliti merangkum dan mengklasifikasikan catatan lapangan tentang pengenalan berbagai nilai moderat untuk mencegah radikalisme, informasi yang awalnya dikumpulkan kompleks, rumit dan masih belum signifikan, menjadi mudah dipahami. Dan informasi yang dianggap tidak relevan dibuang.

2. Data Display (Penyajian Data)

Tahap yang kedua dalam analisis data adalah display data (penyajian data). Secara umum, penyajian data diorganisasikan, dikumpulkan untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan data yang ada di lapangan penelitian untuk di klasifikasikan menurut pokok-pokok permasalahan. Penelitian ini berupa data deskriptif atau menjabarkan kata mengenai data yang diteliti oleh peneliti.⁵²

3. Penarikan Kesimpulan

Dari awal pengumpulan data, analisis kualitatif menafsirkan apa yang dimaksud dengan mencatat pola, penjelasan, arus sebab akibat dan proposisi. Peneliti yang kompeten memegang kesimpulan ini dengan

⁵¹ iMatthew iB. iMiles iand i Saldana., *iQualitative iData iAnalysis ia imethods iSourcebook i(Amerika:SAGE, i2014), i12*

⁵² Matthew , Miles, Saldana, *Qualitative Data Analysis*, 12

ringan, menjaga keterbukaan dan skeptis, tetapi kesimpulan mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data selesai, tergantung pada ukuran korpus catatan lapangan, pengkodean, penyimpanan, dan metode pengambilan yang digunakan, kecanggihan peneliti dan setiap tenggat waktu yang diperlukan untuk dipenuhi.⁵³

Pada tahap proses penarikan kesimpulan ini, peneliti memiliki prinsip bahwa kesimpulan awal masih bersifat sementara, sehingga menjadi kemungkinan data yang ditemukan di lapangan dapat berubah. Akan tetapi, jika kesimpulan awal disertai dengan bukti yang valid, maka kesimpulan tersebut dianggap kredibel.

F. Keabsahan Data

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.⁵⁴

Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan triangulasi Teknik. Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Triangulasi sumber berarti, untuk

⁵³ Matthew , Miles, Saldana, *Qualitative Data Analysis*, 13

⁵⁴ Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif,kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 330

mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.⁵⁵

Peneliti melakukan pengecekan data dari beberapa sumber yang berbeda, yaitu kepada kepala desa, orang tua, guru mengaji dan beberapa anak. Kemudian data yang diperoleh dari wawancara di cek dengan dokumentasi untuk mendapatkan data yang kredibel.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Adapun penelitian dalam tahap ini sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan merupakan tahapan yang dilakukan sebelum melakukan penelitian. Dalam tahapan ini ada beberapa kegiatan, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Menyusun Rancangan Penelitian

Pada tahapan ini peneliti membuat rancangan terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian, mulai dari menentukan lokasi penelitian, judul hingga penyusunan proposal.

b. Studi Eksplorasi

Studi eksplorasi merupakan kunjungan ke lokasi penelitian sebelum melaksanakan penelitian, dengan tujuan untuk mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik dan keadaan lokasi.

c. Perizinan

⁵⁵ Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif*, 155.

Sehubungan dengan penelitian yang dilaksanakan diluar kampus dan merupakan lembaga pesantren, maka penelitian ini memerlukan izin dari prosedur sebagai berlaku, yaitu permintaan surat dari Universitas Islam Negeri KH Ahmad Siddiq Jember (UIN) Jember sebagai permohonan izin penelitian yang diajukan kepada Kepala Sekolah Menengah Atas Nurul Islam Jember. Dengan demikian diharapkan semua kegiatan yang akan dilakukan oleh peneliti berjalan dengan baik dan lancar.

d. Penyusunan Instrumen Penelitian

Kegiatan dalam penyusunan instrumen penelitian meliputi penyusunan daftar pertanyaan untuk wawancara, membuat lembar observasi, dan pencatatan dokumen yang diperlukan.

2. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan kegiatan dalam penelitian ini yang akan dilakukan antara lain:

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan jadwal yang telah ditentukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Pengolahan Data

Pengolahan data dari hasil pengumpulan data dalam penelitian dimaksudkan untuk mempermudah dalam proses analisis data.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Desa Glundengan

Berdasarkan dari cerita para tertua kita, bahwa desa Glundengan terbentuk atas datangnya sepasang suami istri pengembara pada tahun 1821. Mereka datang ke sebuah tempat yang mana tempat tersebut yang pada akhirnya menjadi sebuah desa yang di namakan desa Glundengan. Sepasang suami istri tersebut saat perjalanannya di dalam hutan banyak mengalami rintangan dan godaan, akan tetapi mereka tidak mengalami putus asa. Keduanya bertekat untuk mencari jati dirinya dan ketenangan hati, dan tidak terasa perjalanan yang dilalui sudah sangat jauh. Hingga pada akhirnya mereka sampai di lereng gunung dan memutuskan untuk beristirahat dan bermalam di sebuah gua yang di kenal dengan nama gua sukmo ilang (sukma yang hilang).⁵⁶

Keesokan harinya mereka berdua memutuskan untuk meneruskan perjalanannya, tetapi dalam perjalanan mereka hanya berputar-putar di dalam hutan tersebut dan kembali lagi di depan gua tempat mereka bermalam. Dan keesokan harinya mereka memutuskan lagi untuk mencari jalan keluar dari hutan tersebut, tetapi usaha mereka tidak membuahkan hasil dan mereka merasa bingung. Pada akhirnya mereka pasrah dan memutuskan untuk menjadikan gua tersebut sebagai tempat

⁵⁶ Observasi di Desa Glundengan Balung Jember pada tanggal 20 Februari 2023

tinggal sampai mereka mempunyai anak dan di besarkan di gua tersebut. Kemudian pada suatu hari mereka memutuskan untuk membabat hutan di sebelah barat gunung untuk di jadikan tempat tinggal di karenakan mereka menemukan sumber mata air yang sangat jernih, dan tempat yang bermata air jernih itu oleh mereka di beri nama Sumberjo (sumber/mata air yang jernih).

Dan dari tahun ke tahun yang telah mereka lewati beserta keluarganya, di lakukan pembabatan hutan lagi kearah selatan dan sesampainya di pertengahan hutan mereka beristirahat di bawah sebuah pohon yang besar, rindang dan berbunga serta mengeluarkan serbuk sari yang mana pohon itu sekarang di kenal dengan nama pohon Tanjung, pada akhirnya tempat di mana pengembara tersebut beristirahat yang mana terdapat pohon besar itu mereka beri nama Tanjung sari (pohon besar yang berserbuk sari).⁵⁷

Dari tahun ke tahun mereka memutuskan lagi perjalanan kearah selatan yang mana sebagai tujuan terakhir mereka sebagai ujung dari pembabatan hutan oleh mereka. Di dalam perjalanan mereka berhenti di suatu tempat untuk beristirahat dan mereka menemukan mata air yang mana mata air tersebut mengeluarkan bau yang sangat harum bagaikan serbuk bunga yang wangi. Sehingga pada akhirnya mereka memutuskan untuk menata tempat tersebut dan di beri nama Sumber sari (mata air yang wangi). Berdasarkan dari perjalanan pembabatan hutan sepasang

⁵⁷ Observasi di Desa Glundengan Balung Jember pada tanggal 20 Februari 2023

pengembara tersebut, maka terbentuklah tiga buah Dusun, yaitu dusun Sumberjo, Tanjungsari, dan Sumbersari yang sekarang di kenal dengan nama dusun Krajan. Yang kemudian tiga Dusun tersebut terbangun dalam satu wadah yang berupa desa yang di namakan desa Glundengan tanpa merubah ciri dan asal usul terbentuknya masing-masing dusun tersebut.

Untuk menata perkembangan pembangunan desa sepaang pengembara tersebut membentuk suatu komite dengan dipimpin oleh seorang kepala desa agar berkembang dan tertata dengan teratur. Berikut nama-nama kepala desa yang sudah menjabat, di antaranya: Singowono (Pak Sariah).Th.1864 – 1889 2. Singobrojo (Pak Musinah)Th.1889 – 1901 3. Macantruno (Pak Darum)Th.1901 – 1921 4. Pak Suraji (Suradi) Th.1921 – 1925 5. Haji Dul Gani (Romeli) Th.1925 – 1944 6. R.Sujoko Th.1944 – 1950 7. Kyai Kastamin Th 1950 – 1972 8. Abd. Saifuddin Th 1972 – 1980 9. M. Ikhwan Th. 1980 – 1983 10.Abd. Hasan Th.1983 – 1998 11.Masduki Th 1998 – 2006 12.Paidi Tejo Utomo 2006 - 2012. 13.Heri Hariyanto 2013 – 2021 14. Umi Nurianah 2021-2022 (PJ Kades).

Dan pada akhirnya berkembanglah desa Glundengan dengan teratur dan berkembang mengikuti peradaban zaman yang terus berubah peredarannya serta mengikuti arus globalisasi yang modern dan semakin maju, sehingga di jadikan contoh oleh seluruh desa sekecamatan.⁵⁸

⁵⁸ Observasi di Desa Glundengan Balung Jember pada tanggal 20 Februari 2023

2. Kondisi Umum Desa Glundengan

Desa Glundengan memiliki luas wilayah 1.170,6 Ha. Dari segi topografi, Desa Glundengan pada bagian selatan wilayah wilayah Kabupaten Jember yang merupakan daerah pertanian yang subur untuk pengembangan tanaman pangan. Desa Glundengan terdiri dari 3 dusun yaitu : 1. Dusun Krajan 2. Dusun Tanjungsari 3. Dusun Sumberjo.⁵⁹

Tabel 4.1
Kondisi Umum Desa Glundengan⁶⁰

N O	DUSUN	TANAH SAWAH (area pertanian)	Tanah darat	JUMLAH
1	2	3	4	5= 3+4
1	KRAJAN	242.946 Ha	93.545 Ha	336.491 Ha
2	Tanjungsari	176.462 Ha	77.150 Ha	253.612 Ha
3	Sumberjo	157.285 Ha	261.950 Ha	419.235 Ha
				1.09.338Ha

Sedangkan batas – batas wilayah sebagai berikut :

- Utara : Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji
- Timur : Desa Kemuningsari Kidul Kecamatan Jenggawah
- Barat : Desa Balung Lor Kecamatan Balung
- Selatan : Desa Tamansari Kecamatan Wuluhan

⁵⁹ Observasi di Desa Glundengan pada tanggal 20 Februari 2023

⁶⁰ Observasi di Desa Glundengan pada tanggal 20 Februari 2023

B. Penyajian Data Dan Analisis

Penyajian data adalah salah satu hal yang sangat penting dalam sebuah penelitian dan berfungsi sebagai penguat. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis untuk menghasilkan sebuah kesimpulan. Sesuai dengan tehnik pengumpulan data yang telah tertera pada bab tiga. Peneliti akan menyajikan hasil penelitian melalui berbagai teknik, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh sesuai dengan focus peneltian yang telah ditetapkan, yaitu:

1. Bagaimana internalisasi nilai akidah dalam keluarga pada masyarakat Desa Glundengan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember?
2. Bagaimana internalisasi nilai akhlak dalam keluarga pada masyarakat Desa Glundengan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember?
3. Bagaimana internalisasi nilai ibadah dalam keluarga pada masyarakat Desa Glundengan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember?

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka peneliti akan menyajikan data yang telah diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Data yang dapat dideskripsian sebagai berikut:

1. Internalisasi Nilai Akidah dalam Keluarga Pada Masyarakat Desa Glundengan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember

Internalisasi nilai akidah pada anak biasanya dapat dilakukan melalui pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam dapat diperoleh di

lembaga formal seperti sekolah ataupun informal seperti pengajian atau TPQ atau tempat mengaji di musala desa. Selain itu, faktor yang mempengaruhi nilai akidah anak adalah lingkungan yang bersih dan aman karena hal tersebut akan mempengaruhi dalam mengamalkan nilai agama. Menginternalisasikan nilai akidah dilakukan melalui cerita menarik seperti dongeng yang di dalamnya mengandung nilai akidah sehingga anak akan lebih mudah memahami nilai tersebut. Dalam menginternalisasikan nilai akidah, keluarga di desa Glundengan lebih banyak menggunakan cara dengan tiga tahapan antara lain adalah :

a. Tahap Transformasi Nilai

Pada tahap ini keluarga di desa Glundengan menggunakan cara transformasi nilai dimana keluarga memberi pemahaman kepada anak Anak mengenai nilai akidah seperti diajarkan bahwa wajib mengimani Allah dan Rasul-Nya. Orang tua juga mengajarkan kepada anak bahwa ketika berdoa kepada Allah, maka Allah akan mengabulkannya. Hal semacam itu selalu dilakukan oleh orang tua dan guru mengaji agar anak selalu menanamkan nilai akidah dengan baik, sehingga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut senada dengan hasil wawancara bersama bersama Yeni Novianti selaku orang tua dari Mada Ulum, beliau mengatakan bahwa:

Nilai aqidah itu kan adalah untuk membentuk karakter anak agar mempercayai agama dan apa yang ada di dalamnya. maka dari itu Mbak, saya mengajarkan kepada anak tentang rukun iman rukun Islam ataupun ketika Ketika selesai beribadah seperti salat

harus berdoa kepada Allah. Karena berdoa itu juga termasuk kepercayaan kita sebagai umat muslim. Untuk itu, karena anak saya masih TK, saya ajarkan ketika selesai salat harus berdoa sebagai bentuk kepercayaan kepada Allah. Dan setelah saya mengajari bahwa kita itu harus berdoa, saya memberi contoh dan anak langsung mempraktekannya, namun tetap saya dampingi sebagai orang tua. Selain itu saya juga mengajari anak rukun iman dengan mendengarkannya musik Islami agar anak tidak bosan dalam belajar ilmu agama.⁶¹

Selain itu Ibu Saniati selaku orang tua dari Khalid Khalilurrahman mengatakan bahwa:

saya menanamkan nilai akidah kepada anak seperti memberitahu tentang pendidikan Islam seperti rukun iman dan rukun Islam karena akidah itu kepercayaan manusia terhadap Tuhannya. Maka dari itu setelah anak saya ajarkan untuk mempercayai Allah dan rasulnya, saya mengajarkan juga untuk tetap berdoa kepada Allah meskipun Allah itu tidak terlihat karena Allah akan menjawab Doa setiap manusia tanpa terkecuali. Karena anak saya itu ada di MI Mbak, maka jika siang hari dia lebih lama di sekolah daripada di rumah.⁶²

Hasil wawancara di atas dapat dibuktikan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 13 Februari 2023 bahwa Orang tua mengajarkan anak untuk memiliki nilai akidah di dalam dirinya dengan mempercayai bahwa Tuhan hanya ada Satu dan rasul-rasul Allah itu ada dan harus diyakini. Kemudian orang tua juga mengajarkan anak untuk mempercayai rukun iman dengan memberikan nyanyian-nyanyian Islami. dan sesuatu yang telah diajarkan orang tua kepada anaknya tertanam dengan baik sehingga internalisasi nilai akidah bisa berjalan dengan efektif dan baik.

⁶¹ Yeni Noviyanti, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 12 Februari 2023

⁶² Saniyati, diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 12 Februari 2023.

Hasil wawancara senada dengan wawancara bersama Mukantar selaku sekretaris desa glundengan, beliau mengatakan bahwa:

pendidikan anak-anak yang paling utama adalah sebenarnya orang tua Mbak, namun Kebanyakan orang tua di sini memasrahkan anaknya untuk didaftarkan ke lembaga TPQ atau TPA atau tempat ngaji di musala-musala untuk memperkenalkan ajaran-ajaran agama Islam terutama ajaran nilai aqidah. Untuk menanamkan nilai aqidah di sini biasanya salah satu faktornya adalah lingkungan yang bersih dan aman untuk anak karena kebersihan dan keamanan di sini juga sebagian dari iman. Biasanya menanamkan nilai aqidah kepada anak, menggunakan cara seperti berdongeng yang di dalamnya mengandung nilai akidah sehingga mudah dipahami oleh anak.⁶³

Berdasarkan hasil wawancara di atas sesuai dengan realita di lapangan ketika peneliti melakukan penelitian pada tanggal 13 Februari 2023 bahwa pada saat di rumah orang tua mengajarkan nilai akidah kepada anak berupa memberi pengetahuan tentang rukun Islam dan rukun iman dengan cara memberikan pengetahuan tentang dampak jika nilai akidah diterapkan atau tidak. Selain itu juga menggunakan metode hukuman dan hadiah, karena metode pemberian hadiah ini sangat efektif dilakukan dan anak menjadi lebih bersemangat.

Gambar 4.1 **Tahap Transformasi Nilai Akidah ⁶⁴**

⁶³ Mukantar, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 12 Februari 2023

⁶⁴ Dokumentasi Transformasi di Desa Glundengan pada tanggal 12 Februari 2023



Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diatas dapat disimpulkan bahwa dalam menginternalisasikan nilai akidah, orang tua mengajarkan nilai-nilai kepada anak dengan cara mendengarkannya musik Islami Seperti rukun Islam dan rukun iman. Orang tua juga mengajarkan bahwa sebagai umat muslim ketika selesai melaksanakan ibadah maka harus berdoa kepada Allah. Karena berdoa itu merupakan salah satu keimanan atau kepercayaan atau ilmu aqidah yang harus diajarkan orang tua kepada anaknya.

b. Transaksi Nilai

Tahap selanjutnya adalah adanya timbal balik antara orang tua dan anak yaitu anak diberikan contoh agar memahami nilai akidah dengan baik, dalam menginternalisasikan nilai aqidah keluarga desa Glundengan menggunakan cara yang baik agar anak dapat mendengarkan nasihat dari orang tuanya. Selain itu orang tua mengajarkan dan memberi contoh kepada anak untuk selalu mengimani keberadaan Allah karena hal tersebut adalah sebagian dari akidah.

Hal diatas senada dengan hasil wawancara bersama Toyib dan Khotimah selaku orangtua dari Reza Hamdani, beliau mengatakan bahwa:

Saya menanamkan nilai akidah dengan mengajarkan kepada anak untuk tetap mempercayai Allah di manapun berada. karena usia anak saya ini usia SMP yang artinya mereka itu akan bertransisi untuk menuju remaja maka saya mulai dari lingkungan, Contohnya Saya tidak membolehkan mereka untuk bergaul dengan anak-anak yang tidak benar menjalankan agama atau ibadah.⁶⁵

Hal diatas juga senada dengan hasil wawancara bersama Reza Hamdani selaku anak dari Toyib dan Khotimah masyarakat desa Glundengan yang mengatakan bahwa:

Saya diajarkan oleh orang tua untuk selalu meyakini dan mengimani Allah dan Rasul-Nya mbak. Dan juga orang tua saya sering mengingatkan kalau saya tidak terlalu bergaul dengan anak yang nakal disini. Dan kalau malam, saya ngaji kitab mbak.⁶⁶

Hasil wawancara di atas juga senada dengan observasi peneliti pada tanggal 13 Februari 2023 bahwa orang tua memang selalu mengajarkan kepada anak untuk beribadah kepada Allah dan meyakini Allah dan Rasul-nya. Cara yang dilakukan oleh orang tua adalah memberitahu dan memberi contoh kepada anak dengan baik bahwa nilai akidah sangat penting untuk ada di dalam diri manusia.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pada tanggal 13 Februari 2023, peneliti melakukan observasi yang menunjukkan bahwa orang tua senantiasa mengajarkan kepada anak-anak mereka tentang pentingnya beribadah kepada Allah dan meyakini Allah beserta Rasul-Nya. Mereka menggunakan pendekatan memberikan penjelasan dan memberikan contoh langsung kepada anak-anak, menegaskan bahwa nilai-nilai

⁶⁵ Khotimah, diwawancarai oleh penulis. 12 Februari 2023.

⁶⁶ Reza Hamdani, diwawancarai oleh penulis, Jember, 12 Februari 2023.

keimanan adalah hal yang sangat penting untuk ditanamkan dalam diri setiap manusia.

Gambar 4.2
Menanamkan nilai akidah pada anak⁶⁷



Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa dalam tahap transaksi nilai di sini ada hubungan timbal balik antara anak dengan orang tua, di mana orang tua memberi contoh yang baik kepada anak dan dipraktikkan oleh anak dengan cara yang telah diberikan. Hal ini membuktikan bahwa tahap transaksi nilai akidah pada anak cenderung menggunakan model peran, karena tak jarang anak yang meniru tingkah laku yang dilakukan oleh orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa nilai akidah yang ditanamkan kepada anak melalui Orang tua dan guru mengaji dapat disimpulkan bahwa mengajarkan nilai akidah yang baik kepada anak, kemudian memberi contoh kepada anak sehingga ada hubungan timbal balik dalam memberi

⁶⁷ Dokumentasi Transkasi nilai akidah di Desa Glundengan pada tanggal 13 Februari 2023

pengetahuan antara anak, orang tua, dan guru mengaji. kemudian setelah mengetahui nilai-nilai tersebut, anak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa suruhan orang tua karena mereka sudah menanamkan nilai akhlak tersebut dengan baik. Namun Meskipun begitu, orang tua juga selalu mengingatkan kepada anak agar selalu berakidah kepada Allah dengan baik.

c. Transinternalisasi Nilai

Pada tahap ini, dilakukan lebih jauh mendalam daripada tahap transaksi nilai dan transportasi nilai. tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. jadi komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif. Karena pada tahap sebelumnya anak telah diajarkan Bagaimana nilai akidah yang baik dan contohnya, kemudian keluarga sering berinteraksi dengan anak mengenai nilai-nilai akidah dan memainkan peran penting atau memberikan contoh dan pemahaman tentang nilai akidah.

Pada tahap ini anak telah bisa menerapkan nilai akidah dengan sendirinya tanpa diberitahu terlebih dahulu oleh orang tua namun orang tua tetap memberi pemahaman kepada anak tentang pentingnya nilai akidah yang harus ditanamkan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara bersama Keluarga Bahrul Ulum dan Yeni Novianti yang mengatakan bahwa:

Setelah saya menanamkan nilai aqidah dan memberitahu tentang nilai akidah yang harus dilakukan kemudian memberi contoh. selanjutnya anak bisa menerapkan nilai tersebut dengan tersendiri karena anak sudah memahami. tapi meskipun begitu

saya tetap mendampingi anak dan selalu Mengingatkan untuk menerapkan nilai akidah.⁶⁸

Wawancara diatas juga senada dengan hasil wawancara bersama Ibu Khotimah yang mengatakan bahwa:

Setelah saya memberi pemahaman terkait nilai akidah, anak saya biasanya langsung menerapkan. Contohnya pada saat selesai shoat anak saya langsung berdoa dan mengaji untuk mendapatkan pahala dan agar keinginan tercapai. Karena saya memang membiasakan anak untuk selalu berdoa kepada Allah.⁶⁹

Berdasarkan hal tersebut, sejalan dengan hasil observasi peneliti pada tanggal 13 Februari 2023 bahwa anak menerapkan nilai akidah bahwa ketika ia selesai shalat langsung berdoa dan percaya bahwa Allah akan mengabulkan doanya karena anak telah ditanamkan nilai-nilai akidah dan diberi penjelasan bahwa akidah adalah sebuah kepercayaan, maka anak memahami pengetahuan yang diberikan oleh guru ngaji dan orang tuanya sehingga bisa menerapkan dengan baik. Dalam pelaksanaan pada tahap ini, anak tetap diberi pemahaman secara terus-menerus untuk menerapkan nilai akidah hingga beranjak dewasa, karena nilai akidah sangat penting ditanamkan sejak dini.

⁶⁸ Yeni Noviyanti, diwawancarai oleh penulis, 12 Februari 2023

⁶⁹ Khotimah, diwawancarai oleh penulis, 12 Februari 2023

Gambar 4.3
Transinternalisasi Nilai akidah⁷⁰



Berdasarkan hasil dapat disimpulkan bahwa Seorang anak menginternalisasi nilai akidah dengan mengikuti proses trans internalisasi. Setelah selesai shalat, anak tersebut langsung berdoa dan memiliki keyakinan bahwa Allah akan mengabulkan doanya. Hal ini terjadi karena anak telah diberi pemahaman mengenai nilai-nilai akidah dan dijelaskan bahwa akidah adalah sebuah kepercayaan. Melalui proses ini, anak memahami pengetahuan yang diajarkan oleh guru ngaji dan orang tuanya, sehingga mampu menerapkannya dengan baik. Selama tahap ini, anak terus menerima pemahaman yang berkelanjutan untuk menjaga dan menerapkan nilai akidah hingga dewasa, karena pentingnya penanaman nilai-nilai akidah sejak usia dini.

2. Internalisasi Nilai Akhlak dalam Keluarga Pada Masyarakat Desa Glundengan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember

⁷⁰ Dokumentasi transinternalisasi nilai akidah di desa Glundengan pada tanggal 13 Februari 2023

Nilai akhlak adalah aturan-aturan moral yang mengatur cara kita bertindak dan berperilaku terhadap diri sendiri, orang lain, dan Tuhan. Tujuan dari nilai-nilai akhlak ini adalah membentuk karakter yang baik dan sikap yang benar dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menginternalisasikan nilai akhlak kepada anak, sangat penting untuk membentuk kepribadiannya di masa depan. Salah satu cara yang digunakan untuk menanamkan nilai akhlak adalah dengan mengajarkan nilai-nilai yang baik seperti sopan santun contohnya adalah mengajarkan anak untuk memberi salam, mengucapkan terima kasih, dan selalu meminta izin ketika hendak melakukan sesuatu.

Dalam menginternalisasikan nilai akhlak, keluarga di desa Glundengan lebih banyak menggunakan cara dengan tiga tahapan antara lain adalah :

a. Tahap Transformasi Nilai

Pada tahap ini keluarga di desa Glundengan menggunakan cara verbal dimana keluarga memberi pemahaman Anak diberi pengetahuan mengenai akhlak yang baik seperti sopan santun dan jujur melalui cara yang menyenangkan. Hal semacam itu selalu dilakukan oleh orang tua dan guru mengaji agar anak selalu menanamkan nilai akidah dengan baik, sehingga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut Senada dengan hasil wawancara bersama Yeni Novianti selaku orang tua dari Mada Ulum, beliau mengatakan bahwa:

Kalau mengajarkan nilai akhlak, yang saya lakukan adalah memberi contoh kepada anak karena anak saya masih kecil dan saya juga selalu mengajarkan untuk berperilaku baik dengan memberi contoh yang baik pula kepada anak karena anak saya masih usia dini dan anak itu selalu melihat tingkah laku dari orang tua. Oleh karena itu sebagai orang tua harus menjadi teladan yang baik agar anak memiliki perilaku yang baik juga.⁷¹

Sedangkan Ibu Khotimah selaku orang tua mengatakan bahwa:

Dalam menanamkan nilai akhlak, Saya mengajari kepada anak tentang sopan santun, kejujuran, dan tata krama. Karena saya merasa hal tersebut sangat penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Terutama ketika berinteraksi dengan orang lain. saya mengajarkan nilai-nilai yang baik dan nilai yang buruk kepada anak karena menurut saya anak perlu mengetahui mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk.

Hal tersebut senada dengan hasil wawancara bersama Ustad

Suhadi selaku guru mengaji, beliau mengatakan bahwa:

Saya disini menanamkan nilai akhlak pada anak dengan cara memberi tahu akhlak yang baik dan akhlak yang buruk. Kemudian saya mengajarkan anak untuk berperilaku sopan, jujur, dan santun kepada sesama manusia terutama kepada orang tua dan guru mbak.⁷²

Berdasarkan hal diatas sesuai dengan hasil observasi peneliti pada tanggal 13 Februari 2023 bahwa orangtua mengajarkan nilai yang baik dan buruk. Seperti berkata jujur, menolong orang lain, dan berpamitan ketika akan berangkat sekolah. Hal tersebut harus dilakukan agar anak paham akhlak. Nilai buruk yang diajarkan bahwa harus dihindari adalah berkata kotor dan mengolok orang lain.

Hal diatas menunjukkan bahwa pada tanggal 13 Februari 2023, peneliti mengamati bahwa orangtua secara aktif mengajarkan kepada

⁷¹ Yeni Noviyanti, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 12 Februari 2022

⁷² Ustad Suhadi, diwawancarai oleh Penulis, Jember, 22 Februari 2023

anak-anak mereka tentang nilai-nilai baik dan buruk. Mereka menekankan pentingnya berbicara jujur, membantu sesama, dan berpamitan sebelum berangkat ke sekolah sebagai contoh perilaku yang baik. Tujuannya adalah agar anak-anak memahami dan menerapkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, orangtua juga mengingatkan anak-anak untuk menghindari perilaku buruk seperti berkata-kata kasar dan merendahkan orang lain.

Gambar 4.4
Tahap Transformasi nilai akhlak⁷³



Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa dalam mengajarkan nilai akhlak, penting bagi orang tua untuk memberikan contoh yang baik kepada anak karena mereka masih kecil dan selalu mengamati tingkah laku orang tua. Orang tua perlu menjadi teladan yang baik agar anak juga memiliki perilaku yang baik. Ibu Khotimah, sebagai orang tua, mengajarkan sopan santun, kejujuran, dan tata krama kepada anaknya karena dia percaya hal-hal tersebut sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terutama saat berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, Ibu Khotimah

⁷³ Didokumentasikan di desa Glundengan pada tanggal 13 Februari 2023

juga mengajarkan baik dan buruk kepada anaknya, sehingga anak dapat memahami perbedaan antara nilai-nilai yang positif dan negatif.

Ustad Suhadi, sebagai guru mengaji, juga memberikan pendekatan yang serupa dalam menanamkan nilai akhlak kepada anak-anak. Beliau mengajarkan akhlak baik dan buruk kepada anak-anak, kemudian mengajak mereka untuk berperilaku sopan, jujur, dan santun terutama kepada orang tua dan guru. Melalui memberikan contoh yang baik, anak-anak dapat menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu dalam menanamkan nilai akhlak juga memberikan penghargaan kepada anak-anak yang memiliki akhlak baik, sementara anak-anak yang menunjukkan perilaku yang tidak baik akan mendapatkan teguran.

b. Transaksi Nilai

Tahap selanjutnya adalah adanya timbal balik antara orang tua dan anak yaitu orang tua memberikan contoh kepada anak tentang sopan dan santun seperti apabila akan berangkat mengaji anak harus berpamitan kepada Orang tua. Proses memberikan contoh yang baik kepada anak merupakan langkah awal dalam menerapkan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, anak perlu mengamati dan mempelajari contoh-contoh perilaku yang positif dari orang tua atau figur teladan lainnya.

Penting bagi orang tua atau pengajar untuk memberikan penghargaan kepada anak yang menunjukkan akhlak baik.

Penghargaan tersebut dapat memotivasi anak untuk terus mengembangkan perilaku yang positif. Sebaliknya, anak yang menunjukkan perilaku yang tidak baik perlu ditegur secara tepat sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pengembangan akhlak.

Hal di atas senada dengan hasil wawancara bersama Ibu Khotimah bahwa:

Setelah mengajarkan nilai yang baik dan buruk, Saya membiasakan anak untuk berakhlak baik kepada siapapun yang ditemuinya dengan memberi contoh seperti berkata jujur dan bersikap sopan santun. dan kalau anak saya tidak bersikap dengan baik maka akan saya tegur Mbak.⁷⁴

Pernyataan di atas sejalan dengan hasil wawancara bersama saniyati yang mengatakan bahwa:

Saya juga memberi contoh yang baik kepada anak Agar anak juga meniru perilaku saya karena anak itu cenderung meniru tingkah laku orang tuanya. Selain itu anak juga saya suruh untuk mengaji agar menambah pengetahuan tentang nilai akhlak itu.⁷⁵

Selain itu ustad Suhadi juga menambahkan bahwa Saya juga mengajarkan anak saya untuk selalu berakhlak baik terhadap siapapun yang mereka temui dengan memberikan contoh, seperti berbicara jujur dan bersikap sopan santun. Jika anak saya tidak menunjukkan perilaku yang baik, saya akan memberikan teguran sebagai bentuk pengawasan dan pembinaan.⁷⁶

Berdasarkan hasil wawancara senada dengan hasil observasi peneliti pada tanggal 13 Februari 2023 bahwa setelah memberi

⁷⁴ Khotimah, diwawancarai oleh penulis, Jember, 12 Februari 2023.

⁷⁵ Saniyati, diwawancarai oleh penulis, Jember, 12 Februari 2022.

⁷⁶ Suhadi, diwawancarai oleh penulis, Jember, 13 Februari 2022.

pemahaman kepada anak, selanjutnya adalah tahap transaksi nilai yang mana adanya komunikasi dua arah antara anak dengan orang tua ataupun guru ngaji, mereka memberi contoh kepada anak sehingga anak dapat memahami dengan baik.

Gambar 4.5
Tahap Transaksi Nilai Akhlak



Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa Setelah memberikan pemahaman kepada anak, langkah selanjutnya adalah tahap transaksi nilai. Pada tahap ini, terjadi komunikasi dua arah antara anak dengan orang tua atau guru ngaji, di mana mereka memberikan contoh-contoh kepada anak untuk memudahkan pemahaman. Dalam hal ini, anak diajarkan dan diberi contoh mengenai kejujuran dan tolong-menolong.

c. Tahap Transinternalisasi Nilai

Pada tahap ini anak menerapkan nilai akhlak seperti sopan santun seperti apabila akan berangkat mengaji anak akan berpamitan kepada orang tua dan hal tersebut dilaksanakan secara terus-menerus. Pada tahap ini anak melakukan dengan sendirinya namun tetap didampingi oleh orang tua sebagai pengingat pada anak agar selalu menerapkan nilai pendidikan Agama Islam, terutama nilai akhlak.

Hal tersebut senada dengan hasil wawancara bersama Ulwiyah selaku orangtua mengatakan bahwa:

Setelah saya mengajarkan dan memberi contoh, barulah anak paham mengenai nilai akhlak yang harus dilakukan. Dan anak bisa menerapkan nilai akhlak tersebut dengan baik seperti contoh berkata jujur dan berpamitan ketika akan berangkat mengaji.⁷⁷

Selain itu Khotimah juga mengatakan bahwa:

Setelah mengajarkan anak dan mencontohkan, anak paham tentang bagaimana cara untuk berperilaku yang sopan dan jujur dengan kesadaran sendiri tanpa disuruh.⁷⁸

Hal tersebut Senada dengan hasil wawancara bersama Reza Hamdani selaku anak dari Khotimah, yang mengatakan bahwa:

Iya Mbak saya selalu diajarkan oleh orang tua untuk berperilaku baik seperti berkata jujur, sopan, dan berperilaku adil. selain itu saya juga mengaji di TPQ untuk menambah pengetahuan saya tentang nilai akhlak. setelah saya tahu nilai yang baik dan yang buruk saya menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa harus disuruh oleh orang tua terlebih dahulu.⁷⁹

Hal di atas Senada dengan hasil observasi peneliti ketika melakukan penelitian di lapangan pada tanggal 13 Februari 2022 bahwa anak selalu diajarkan oleh orang tua untuk berperilaku baik, seperti berbicara jujur dan sopan. Selain itu, anak mengaji untuk memperluas pengetahuan. Setelah anak memahami nilai-nilai yang baik, anak menerapkan dalam kehidupan sehari-hari tanpa harus diarahkan.

Hal diatas menunjukkan bahwa pada tanggal 13 Februari 2022, hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa orang tua secara konsisten

⁷⁷ Ulwiyah, diwawancarai oleh peneliti, Jember, 12 Februari 2023.

⁷⁸ Khotimah, diwawancarai oleh penulis, Jember 12 Februari 2023.

⁷⁹ Reza Hamdani, diwawancarai oleh penulis, Jember, 12 Februari 2023.

mengajarkan anak-anak mereka untuk berperilaku baik, termasuk berbicara dengan jujur dan sopan. Selain itu, anak-anak juga diajarkan untuk mengaji guna memperluas pengetahuan agama. Setelah memahami nilai-nilai tersebut, anak-anak mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa perlu diarahkan secara khusus oleh orang tua. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran nilai-nilai baik telah meresap dan menjadi bagian alami dari perilaku anak-anak.

Gambar 4.6
Tahap Transinternalisasi Nilai Akhlak⁸⁰



Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi bahwa anak tersebut selalu diajarkan oleh orang tua untuk memiliki perilaku yang baik, seperti berbicara jujur, sopan, dan adil. Selain itu, anak juga mengikuti pengajaran di TPQ untuk memperluas pengetahuannya mengenai nilai-nilai akhlak. Setelah memahami nilai-nilai yang baik dan buruk, anak tersebut mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa perlu diarahkan terlebih dahulu oleh orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa anak tersebut telah memiliki pemahaman yang baik dan mampu mengambil inisiatif sendiri dalam mengembangkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang ditanamkan.

⁸⁰ Didokumentasikan di Desa Gludengan pada tanggal 13 Februari 2023.

3. Internalisasi Nilai Ibadah Dalam Keluarga Pada Masyarakat Desa Glundengan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember

Nilai Ibadah merupakan suatu nilai yang mana mengedepankan Tuhan daripada manusia. Setiap manusia memiliki fitrah untuk beribadah kepada Allah, namun hal tersebut harus di tanamkan sejak dini agar menjadi kebiasaan bagi anak. Sehingga ketika dewasa anak akan melaksanakan kewajibannya terhadap Tuhan untuk selalu melaksanakan ibadah.

Dalam menginternalisasikan nilai ibadah, keluarga desa Glundengan lebih banyak menggunakan cara dengan tiga tahapan antara lain adalah :

a. Tahap Transformasi Nilai

Pada tahap ini keluarga di desa Glundengan menggunakan cara transformasi nilai dimana keluarga memberi pemahaman kepada anak untuk selalu melaksanakan sholat dan puasa pada bulan ramadhan. Menanamkan nilai ibadah kepada anak tidak begitu sulit karena ada anak yang telah mengetahui tata cara melaksanakan shalat dan ada anak yang manut terhadap apa yang dipelajarinya. Hal semacam itu selalu dilakukan oleh orang tua dan guru mengaji agar anak selalu menanamkan nilai ibadah dengan baik.

Pernyataan diatas senada dengan hasil wawancara bersama Mukantar selaku sekretaris desa Glundengan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember, beliau megatakan bahwa:

Kalau untuk nilai ibadah anak disini sudah masuk dalam kategori baik mbak. Karena kegiatan anak disini dari pagi sampai sore terpantau oleh orang tua dan guru. Untuk anak PAUD dan TK kegiatan pagi harinya sekolah, kemudian sore hari ke TPQ, dan

malam harinya mengaji di mushollah. Sedangkan untuk anak SMP/MTs kegiatan pada pagi hari yaitu sekolah, malam harinya mereka mengaji al-Qur'an dan Kitab kuning di mushollah. Tapi untuk anak SMP/MTs sebagian ada yang di pondok pesantren.⁸¹

Hal tersebut juga sesuai dengan wawancara bersama Yeni Noviyanti dan Bahrul Ulum selaku orang tua dari Mada Ulum, salah satu anak dari desa Glundengan. Beliau mengatakan bahwa:

Kalau nilai ibadah mbak, saya mengajarkan tentang nilai sholat, wudhu, dll. Sesuai dengan keinginan anak. Karna kami sebagai orang tua tidak bisa memaksa anak untuk menyuruh sesuai keinginan kami saja, karena usia mereka masih kecil. Jadi kami hanya mengajarkan anak tentang nilai ibadah yang harus dilakukan.⁸²

Hal tersebut senada dengan hasil wawancara bersama Ibu Saniyati, beliau mengatakan bahwa:

Dalam menanamkan nilai ibadah kepada anak, saya mengajarkan bahwa ibadah itu adalah hal yang sangat penting dan harus selalu dilaksanakan mbak. Saya selalu mengajarkan bahwa ibadah adalah salah satu bentuk syukur kita kepada Allah.⁸³

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua mengajarkan nilai-nilai ibadah kepada anak, seperti shalat, wudhu, dan sebagainya, sesuai dengan keinginan anak. Orang tua tidak memaksa anak untuk mengikuti keinginan mereka sendiri, karena anak masih dalam usia yang kecil. Mereka hanya mengajarkan anak tentang pentingnya nilai-nilai ibadah yang harus dilakukan. Ibu Saniyati juga mengatakan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai ibadah kepada anak, beliau mengajarkan bahwa ibadah sangat penting dan harus

⁸¹ Mukantar, diwawancarai Oleh Penulis, Jember, 25 Februari 2023.

⁸² Yeni Noviyanti dan Bahrul Ulum, diwawancarai oleh penulis, 12 Februari 2023

⁸³ Saniyati, diwawancarai oleh penulis, Jember, 12 Februari 2023

dilaksanakan. Ibu Saniyati selalu mengajarkan kepada anak bahwa ibadah adalah bentuk syukur kita kepada Allah.

Berdasarkan hal tersebut senada dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 13 Februari 2023 bahwa orang tua mengajarkan nilai ibadah kepada anak seperti sholat, dan anak mendengarkan orang tuanya dengan baik.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua mengajarkan nilai-nilai ibadah kepada anak sesuai dengan keinginan anak, seperti shalat, wudhu, dan lain sebagainya. Mereka tidak memaksa anak untuk mengikuti keinginan mereka sendiri, mengingat usia anak yang masih kecil. Tujuan orang tua adalah mengajarkan anak tentang pentingnya nilai-nilai ibadah yang harus dilakukan. Selain itu, orang tua juga menekankan bahwa ibadah memiliki pentingan yang besar dan harus dilaksanakan. Mereka selalu mengajarkan kepada anak bahwa ibadah adalah bentuk syukur kita kepada Allah.

b. Tahap Transaksi Nilai

Tahap selanjutnya adalah adanya timbal balik antara orang tua dan anak yaitu orang tua Tahap selanjutnya adalah adanya timbal balik antara orang tua dan anak yaitu meskipun anak tidak perlu di dampingi untuk beribadah, namun orang tua tetap harus memberi contoh kepada anak karena anak cenderung meniru perbuatan orang tuanya. Karena dengan pemahaman seperti itu anak akan memahami

dan mulai bisa menerima hal tersebut dengan baik sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal tersebut senada dengan hasil wawancara bersama Ibu Saniyati selaku orang tua, beliau mengatakan bahwa:

Setelah saya menjelaskan atau memberi pengetahuan kepada anak, saya memberi contoh kepada anak mengenai tata cara shalat, karena biasanya anak itu meniru perilaku orang tuanya. Setelah saya memberi contoh, lalu saya ajak anak untuk beribadah bersama, misalnya mengajak shalat dan mengaji bersama. Selain itu, saya kasih apresiasi jika anak melaksanakan ibadah berupa pujian dan hadiah lainnya.⁸⁴

Selanjutnya Ibu Ulwiyah juga mengatakan bahwa:

saya memberi contoh dan membiasakan anak untuk mengetahui tata cara shalat, karena biasanya anak itu meniru perilaku orang tuanya. Setelah saya memberi contoh, lalu saya ajak anak untuk beribadah bersama, misalnya mengajak shalat dan mengaji bersama. Selain itu, saya kasih apresiasi jika anak melaksanakan ibadah berupa pujian dan hadiah lainnya.⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara diatas senada dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 13 Februari 2023 bahwa orang tua memberi contoh kepada anak setelah mengajarkan pemahaman nilai ibadah kepada anak, seperti contoh orang tua memberi contoh tentang bagaimana tatacara sholat kemudian anak mempraktekkannya.

⁸⁴ Saniyati, diwawancarai oleh penulis, Jember 12 Februari 2023.

⁸⁵ Ulwiyah, diwawancarai oleh penulis, Jember 12 Februari 2023.

Gambar 4.7
Tahap Transaksi Nilai Ibadah⁸⁶



Berdasarkan hasil wawancara observasi dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa Setelah orang tua memberikan penjelasan atau pengetahuan kepada anak, orang tua memberikan contoh kepada mereka mengenai tata cara shalat. Hal ini karena anak cenderung meniru perilaku orang tua mereka. Setelah memberikan contoh, orang tua mengajak anak untuk beribadah bersama, seperti mengajak mereka untuk shalat dan mengaji bersama. Selain itu, orang tua memberikan apresiasi kepada anak jika mereka melaksanakan ibadah dengan memberikan pujian dan hadiah lainnya sebagai bentuk penghargaan.

c. Tahap Transinternalisasi Nilai

Pada tahap ini anak Pada tahap ini anak telah bisa melakukan ibadah sendiri tanpa paksaan dari orang tua, ia telah bisa menerapkan nilai ibadah yang diajarkan oleh orang tuanya dalam kehidupan sehari-hari, namun tetap harus diingatkan oleh orang tua. Karena sifat dari anak adalah harus diingatkan berulang-ulang agar menjadi kebiasaan sampai dia dewasa.

⁸⁶ Didokumentasikan di Desa Glundengan pada tanggal 13 Februari 2023.

Berdasarkan hal diatas sesuai dengan hasil wawancara bersama Ibu Khotimah selaku orang tua dari Reza Hadani, mengatakan bahwa:

Usia anak kami adalah usia 14 tahun mbak. Dengan begitu, anak sudah bisa melaksanakan shalat tanpa didampingi oleh orang tua. Namun kami tetap mengajari dan mengingatkan anak kami untuk melaksanakan shalat ataupun ibadah-ibadah lainnya yang tidak boleh ditinggalkan kecuali ada kebolehan dari syariat. Saya memberi hadiah kepada anak apabila ia melaksanakan ibadah dan memberi teguran ketika tidak melaksanakan ibadah.⁸⁷

Hal diatas sesuai dengan hasil wawancara bersama ustad Suhadi, selaku guru ngaji Desa Glundengan, beliau mengatakan bahwa:

Untuk anak usia SMP, saya berbeda dalam mengajar mbak. Karena mereka sudah tahu mengenai tata cara pelaksanaan shalat, jadi setelah saya memberi pemahaman kepada mereka bahwa shalat itu penting dan merupakan hal yang wajib bagi umat muslim. anak langsung menerapkan tanpa suruhan dari orang lain.⁸⁸

Hal diatas senada dengan hasil wawancara bersama Reza Hadani, selaku anak dari Ibu Kotimah dan bapak Toyib, yang mengatakan bahwa:

Setelah orang tua mengajarkan nilai ibadah, saya menerapkan nilai ibadah tanpa suruhan mbak. Tapi kalau saya melakukan itu dengan baik saya diberi hadiah oleh kedua orang tua saya. Tapi ketika saya tidak melakukan itu, saya diberi teguran mbak.⁸⁹

Berdasarkan hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 13 Februari 2023 bahwa pada saat peneliti di tempat mengaji anak usia SMP melaksanakan shalat dan mengaji al-Qur'an, serta mengaji kitab kuning. Mereka diajarkan bagaimana tatacara membaca kitab dan isi didalam kitab itu bahwa

⁸⁷ Toyib dan Khotimah, diwawancarai oleh penulis, Jember 12 Februari 2023

⁸⁸ Suhadi, diwawancarai oleh penulis, 12 Februari 2023

⁸⁹ Reza Hadani, diwawancarai oleh penulis, 12 Februari 2023

sebagai umat muslim harus melaksanakan ibadah, terutama shalat dan puasa pada bulan ramadhan.

Gambar 4.8
Tahap Transinternalisasi Nilai Ibadah⁹⁰



Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi di atas dapat disimpulkan bahwa transinternalisasi nilai ibadah pada anak yang dilakukan oleh orang tua dan guru ngaji sesuai dengan tindakan dan usia anak, yakni anak melaksanakan ibadah jika sudah adzan berkumandang. Hal tersebut efektif dilakukan karena dengan proses tersebut anak bisa menanamkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan nilai-nilai ibadah pada anak oleh orang tua dan guru ngaji disesuaikan dengan tindakan dan usia anak. Misalnya, anak diminta untuk melaksanakan ibadah ketika adzan berkumandang. Pendekatan ini terbukti efektif karena melalui proses tersebut, anak dapat menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari mereka.

⁹⁰ Dokumentasi di Desa Glundengan pada tanggal 13 Februari 2023

Tabel 4.2
Tabel Temuan

No	Fokus Penelitian	Temuan
\aF	2	3
1	Internalisasi nilai akidah dalam keluarga pada masyarakat glundengan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember	<p>a. Tahap Transformasi Nilai Pada tahap ini keluarga di desa Glundengan memberi arahan atau pemahaman kepada anak Anak mengenai nilai akidah seperti diajarkan bahwa wajib mengimani Allah dan Rasul-Nya. Orang tua juga mengajarkan kepada anak bahwa ketika berdoa kepada Allah.</p> <p>b. Tahap Transaksi Nilai Tahap selanjutnya adalah adanya timbal balik antara orang tua dan anak yaitu anak diberikan contoh agar memahami nilai akidah dengan baik.</p> <p>c. Tahap Transinternalisasi Nilai Pada tahap ini anak menerapkan nilai akidah bahwa ketika ia selesai shalat langsung berdoa dan percaya bahwa Allah akan mengabulkan doanya.</p>
2	Internalisasi nilai akhlak dalam keluarga masyarakat glundengan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember	<p>a. Tahap Transformasi Nilai Tahap ini keluarga di desa Glundengan, dapat disimpulkan bahwa mereka menggunakan metode transformasi nilai untuk mengajarkan anak tentang akhlak yang baik, seperti sopan santun dan kejujuran.</p> <p>b. Tahap Transaksi Nilai Tahap selanjutnya adalah adanya timbal balik antara orang</p>

		<p>tua dan anak yaitu orang tua memberikan contoh kepada anak tentang sopan dan santun seperti apabila akan berangkat mengaji anak harus berpamitan kepada Orang tua.</p> <p>c. Tahap Transinternalisasi Nilai Pada tahap ini anak menerapkan nilai akhlak seperti sopan santun seperti apabila akan berangkat mengaji anak akan berpamitan kepada orang tua dan hal tersebut dilaksanakan secara terus-menerus.</p>
3	<p>Internalisasi nilai ibadah dalam keluarga pada masyarakat glundengan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember</p>	<p>a. Tahap Transformasi Nilai Pada tahap keluarga di desa Glundengan menggunakan cara transformasi nilai dimana keluarga memberi pemahaman kepada anak untuk selalu melaksanakan sholat dan puasa pada bulan ramadhan.</p> <p>b. Tahap Transformasi Nilai Tahap selanjutnya adalah adanya timbal balik antara orang tua dan anak yaitu meskipun anak tidak perlu di dapingi untuk beribadah, namun orang tua tetap harus memberi contoh kepada anak karena anak cenderung meniru perbuatan orang tuanya.</p> <p>c. Tahap Transformasi Nilai Pada tahap ini anak telah bisa melakukan ibadah sendiri tanpa paksaan dari orang tua, ia telah bisa menerapkan nilai ibadah yang diajarkan oleh orang tuanya dalam kehidupan sehari-</p>

		hari.
--	--	-------

C. Pembahasan Temuan

Berangkat dari data temuan yang diperoleh peneliti dan dihubungkan dengan teori-teori terdahulu yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya mengenai Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam keluarga pada masyarakat Desa Glundengan terdapat sebuah temuan-temuan yang telah disimpulkan sebagai berikut:

1. Internalisasi Nilai Akidah Pada Anak Dalam Keluarga Masyarakat Desa Glundengan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember

Internalisasi nilai akidah dalam keluarga masyarakat oleh orang tua kepada anak dilaksanakan dalam tiga tahap. Pertama, melalui transformasi nilai, anak diberi pemahaman tentang keyakinan dasar terhadap Allah dan Nabi Muhammad. Kedua, melalui transaksi nilai, terjadi interaksi timbal balik antara orang tua dan anak di mana orang tua memberikan contoh melalui praktik ibadah dan doa kepada Allah. Terakhir, melalui transinternalisasi nilai, anak telah memahami dengan baik nilai-nilai akidah sehingga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk beribadah dan meyakini rukun iman.

Berdasarkan hasil temuan peneliti melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi bahwa penanaman nilai akidah yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya adalah sebagai berikut:

1) Transformasi Nilai

Dalam menanamkan nilai akidah, anak diberikan pengetahuan terhadap nilai akidah yang meliputi keyakinan bahwa Allah itu Tuhan dan Nabi Muhammad adalah utusan-Nya dan tidak boleh ingkar terhadap-Nya.

2) Transaksi Nilai

Tahap selanjutnya adalah adanya timbal balik antara orang tua dan anak yaitu dengan orang tua memberi contoh kepada anak melalui mengajak anak untuk beribadah dan berdoa kepada Allah karena meyakini bahwa Allah akan mengabulkannya.

3) Transinternalisasi Nilai

Pada tahap ini anak telah memahami nilai akidah dengan baik, sehingga anak dapat menerapkan ajaran yang telah diberikan oleh orang tua berupa beribadah dan berdoa kepada Allah dan meyakini rukun iman.

Berdasarkan hal di atas dapat dianalogikan dengan teori yang dijelaskan oleh Kama dan Nurdin dalam bukunya bahwa Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada 3 tahapan yang terjadi, yaitu : 1) Tahap Transformasi Nilai: Pendidik menggunakan tahap ini untuk mengajarkan siswa tentang nilai -nilai baik dan buruk. Antara guru dan siswa, komunikasi pada

saat ini terbatas pada ucapan. 2) Tahap Transaksi Nilai: Tahap nilai pendidikan yang dicapai melalui kontak dua arah yang saling menguntungkan atau interaksi antara siswa dan guru. 3) Tahap transinternalisasi.⁹¹

Hal diatas juga dapat dianalogikan dengan penelitian terdahulu oleh Diah Yulia Sari yang mengatakan bahwa dalam proses internalisasi agama Islam kepada anak dalam 3 keluarga ini menggunakan tahapan seperti transformasi nilai transaksi nilai dan Trans internalisasi nilai dimana Setiap keluarga pada saat menanamkan memberitahu pengetahuan tentang agama Islam kepada anak dan selalu menjelaskan terlebih dahulu Apa yang diajarkan tentang hal yang baik dan tidak kemudian memberi peluang untuk menanyakan anak tentang yang tidak diketahui kemudian mencontohkan hal yang diajarkan sehingga anak mampu mengimplementasikan nilai yang telah diajarkan.⁹²

2. Internalisasi Nilai Akhlak Dalam Keluarga Pada Masyarakat Desa Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember

Internalisasi nilai akhlak dalam keluarga dilakukan melalui transformasi nilai, anak diberi pemahaman tentang akhlak yang baik seperti sopan santun dan jujur. Kedua, melalui transaksi nilai, terjadi interaksi timbal balik antara orang tua dan anak di mana orang tua

⁹¹Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, "Metode Internalisasi Nilai-nilai, 35

⁹² Diah Yulia Sari, *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Dalam Keluarga Berbeda Agama di Dusun IV Alas Bangun Desa Bukit Harapan/D4 Bengkulu Utara* (IAIN Bengkulu: Bengkulu, 2021), vii

memberikan contoh tentang sopan santun. Terakhir, melalui transinternalisasi nilai, anak mulai menerapkan nilai-nilai tersebut secara konsisten.

Berdasarkan hasil temuan peneliti melalui wawancara observasi dan dokumentasi bahwa dalam menginternalisasikan nilai ibadah keluarga ini menggunakan beberapa cara berikut ini:

1) Transformasi Nilai

Anak diberi pengetahuan mengenai akhlak yang baik seperti sopan santun dan jujur melalui cara yang menyenangkan seperti melihatkannya video yang di dalamnya ada nilai yang baik dan buruk. Orang tua selalu mendampingi anak dalam menanamkan nilai akidah.

2) Transaksi Nilai

Tahap selanjutnya adalah adanya timbal balik antara orang tua dan anak yaitu orang tua memberikan contoh kepada anak tentang sopan dan santun seperti apabila akan berangkat mengaji anak harus berpamitan kepada Orang tua.

3) Transinternalisasi Nilai

Pada tahap ini anak menerapkan nilai akhlak seperti sopan santun seperti apabila akan berangkat mengaji anak akan berpamitan kepada Orang tua dan hal tersebut dilaksanakan secara terus-menerus.

Berdasarkan hal diatas dapat dianalogikan dengan teori yang dijelaskan oleh Kama dan Nurdin dalam bukunya bahwa Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik

ada 3 tahapan yang terjadi, yaitu : 1) Tahap Transformasi Nilai: Pendidik menggunakan tahap ini untuk mengajarkan siswa tentang nilai -nilai baik dan buruk. Antara guru dan siswa, komunikasi pada saat ini terbatas pada ucapan. 2) Tahap Transaksi Nilai: Tahap nilai pendidikan yang dicapai melalui kontak dua arah yang saling menguntungkan atau interaksi antara siswa dan guru. 3) Tahap transinternalisasi.⁹³

Hal diatas juga senada dengan penelitian terdahulu oleh Rizkiah Ainur mengatakan bahwa nilai-nilai pendidikan agama Islam tersebut di internalisasikan dalam beberapa tahapan yaitu tahapan transformasi nilai transaksi nilai dan transisi nilai.⁹⁴

3. Internalisasi Nilai Ibadah Dalam Keluarga Pada Masyarakat Desa Glundengan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember

Internalisasi nilai ibadah dalam keluarga di desa Glundengan menggunakan beberapa tahapan. Pertama, tahap transformasi nilai, keluarga memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang pentingnya melaksanakan ibadah. Tahap berikutnya adalah transaksi nilai, di mana orang tua memberikan contoh penerapan ibadah. Terakhir, pada tahap transinternalisasi nilai, anak-anak sudah mampu melakukan ibadah sendiri.

⁹³Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, "Metode Internalisasi Nilai-nilai, 35

⁹⁴Ainur Rizkiah, Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Suku Osing Melalui Tradisi Tumpeng Sewu: Studi Kasus Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi (UIN Malang: Malang, 2020), vii

Berdasarkan hasil temuan peneliti melalui wawancara, observasi dan dokumentasi bahwa dalam menginternalisasikan nilai ibadah, keluarga desa Glundengan menggunakan cara berikut:

a. Tahap Transformasi Nilai

Pada tahap ini keluarga di desa Glundengan menggunakan cara transformasi nilai dimana keluarga memberi pemahaman kepada anak untuk selalu melaksanakan sholat dan puasa pada bulan ramadhan. Menanamkan nilai ibadah kepada anak tidak begitu sulit karena ada anak yang telah mengetahui tata cara melaksanakan shalat dan ada anak yang manut terhadap apa yang dipelajarinya. Hal semacam itu selalu dilakukan oleh orang tua dan guru mengaji agar anak selalu menanamkan nilai ibadah dengan baik, sehingga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tahap Transaksi Nilai

Tahap selanjutnya adalah adanya timbal balik antara orang tua dan anak yaitu orang tua Tahap selanjutnya adalah adanya timbal balik antara orang tua dan anak yaitu meskipun anak tidak perlu di dapingi untuk beribadah, namun orang tua tetap harus memberi contoh kepada anak karena anak cenderung meniru perbuatan orang tuanya. Karena dengan pemahaman seperti itu anak akan memahami dan mulai bisa menerima hal tersebut dengan baik sehingga bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Tahap Transinternalisasi Nilai

Pada tahap ini anak Pada tahap ini anak telah bisa melakukan ibadah sendiri tanpa paksaan dari orang tua, ia telah bisa menerapkan nilai ibadah yang diajarkan oleh orang tuanya dalam kehidupan sehari-hari, namun tetap harus diingatkan oleh orang tua. karena sifat dari anak adalah harus diingatkan berulang-ulang agar menjadi kebiasaan sampai dia dewasa.

Dalam menginternalisasikan nilai ibadah keluarga ini menggunakan beberapa cara berikut ini:

1) Transformasi Nilai

Anak diberi pengetahuan mengenai nilai ibadah dan tatacara pelaksanaannya agar anak dapat mengetahui pelaksanaan ibadah dengan baik. Hal tersebut dilakukan dengan cara yang menyenangkan agar anak tidak bosan dalam belajar ibadah.

2) Transaksi Nilai

Tahap selanjutnya adalah adanya timbal balik antara orang tua dan anak yaitu anak diberikan contoh agar memahami arti dari penjelasan orang tua, karena anak masih berumur 5 tahun dan masih memerlukan bimbingan dalam beribadah kepada Allah. n

3) Transinternalisasi Nilai

Pada tahap ini anak bisa melakukan ibadah sendiri, namun harus tetap didampingi oleh orang tua maupun guru mengaji agar ketika ada yang salah dapat diperbaiki.

Selain itu, orang tua dan guru mengaji menggunakan metode pembiasaan dengan cara pemberian reward dan punishment kepada anak yaitu dengan memberi hadiah berupa mainan ketika melaksanakan ibadah dan diberi teguran jika anak tidak melakukan ibadah. hal tersebut dilakukan agar anak dapat beribadah dengan baik.

Hal tersebut dapat dianalogikan dengan teori yang dijelaskan oleh Kama dan Nurdin dalam bukunya bahwa Metode pembiasaan adalah cara atau upaya praktis dalam pembentukan (pembinaan dan persiapan anak). Metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik.⁹⁵

Hal diatas dapat dianalogikan dengan penelitian terdahulu oleh Suhardi yang mengatakan bahwa Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik di MTS Sunan Kalijogo Malang dilaksanakan dengan dua metode yaitu yang pertama melalui pembiasaan sikap dan keteladanan guru.⁹⁶

Berdasarkan hal diatas juga dapat dianalogikan dengan teori yang dijelaskan oleh Kama dan Nurdin dalam bukunya bahwa Dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada 3 tahapan yang terjadi, yaitu : 1) Tahap Transformasi Nilai: Pendidik menggunakan tahap ini untuk mengajarkan siswa tentang nilai-nilai baik dan buruk. Antara guru dan siswa, komunikasi pada

⁹⁵ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, "Metode Internalisasi Nilai-nilai, 100

⁹⁶ Suhardi suwardoyo, *Internalisasi Nilai-Nilai*, vi

saat ini terbatas pada ucapan. 2) Tahap Transaksi Nilai: Tahap nilai pendidikan yang dicapai melalui kontak dua arah yang saling menguntungkan atau interaksi antara siswa dan guru. 3) Tahap transinternalisasi.⁹⁷



diglib.uin-khas.ac.id/ lib.uin-khas.ac.id/ e-journal.uin-khas.ac.id/ journal.uin-khas.ac.id/ ojs.uin-khas.ac.id/ www.uin-khas.ac.id/

⁹⁷Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, “Metode Internalisasi Nilai-nilai, 35

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Internalisasi nilai akidah dalam keluarga masyarakat glundengan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember

Internalisasi nilai akidah oleh keluarga melalui tiga tahap yaitu Tahap pertama melibatkan pemberian pemahaman kepada anak mengenai nilai-nilai akidah, seperti iman kepada Allah dan Rasul-Nya. Tahap kedua melibatkan pemberian contoh kepada anak untuk memahami nilai-nilai tersebut lebih baik. Terakhir, anak mampu menerapkan nilai-nilai akidah dalam kehidupan sehari-hari, seperti berdoa setelah shalat.

2. Internalisasi Nilai Akhlak Dalam Keluarga Masyarakat Glundengan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember

Internalisasi nilai akhlak oleh keluarga melalui tiga tahapan yaitu tahap transformasi, keluarga mengajarkan anak tentang akhlak baik seperti sopan santun dan kejujuran. Selanjutnya, tahap transaksi nilai, orang tua memberikan contoh langsung kepada anak tentang pentingnya sopan santun, misalnya berpamitan sebelum berangkat mengaji. Terakhir, tahap transinternalisasi nilai, anak mampu menerapkan nilai-nilai akhlak tersebut secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari, seperti berpamitan kepada orang tua sebelum berangkat mengaji secara terus-menerus.

3. Bagi anak masyarakat desa Glundengan diharapkan untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang telah diajarkan oleh Guru Ngaji dan Orang tua serta bersikap baik dalam lingkungan masyarakat.



Daftar Pustaka

- Abubakar, Rifa'i. 2021. *Pengantar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga).
- Ananda, Rusydi. 2017. *Inovasi Pendidikan melejitkan potensi teknologi dan inovasi pendidikan*, (Medan: CV. Widya Puspita).
- Hakam, Kama Abdul dan Encep Syarief Nurdin. 2016. *Metode Internalisasi Nilai-nilai: Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*, (Bandung: Maulana Media Grafika).
- Idris, Saifullah. 2017. *Internalisasi Nilai dalam Pendidikan: Konsep dan Kerangka Pembelajaran dalam Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: Darussalam Publishing).
- Kallang, Abdul. 2017. *Konteks Ibadah Menurut Al-Qur'an* (IAIN Bone : Watampone).
- Kusumastuti, Adhi dan Ahmad Mustamil Khoiron. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif* (LPSP: Semarang).
- Lubis, Lahmuddin dan Wina Asry. 2020. *Ilmu Pendidikan Islam* (Medan: Perdana Publishing).
- Miles, Matthew B. A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, Arizona State University Third edition* (United States of America, SAGE Publications).
- Moelong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Muradi, Ahmad dan Noor Fuady. 2010. *Kurikulum Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Hadits* (Banjarmasin: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari).
- Nur, Priliansyah Ma'ruf. 2017. *Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Ekstrakurikuler Rohaniah Islam (ROHIS) untuk Pembentukan Kepribadian Muslim Siswa SMA Negeri 1 Banjarnegara* (UIN Walisongo: Semarang).
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 16 tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah, Pasal 1 No 1
- Rizkiah, Ainur. 2020. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat Suku Osing Melalui Tradisi Tumpeng Sewu: Studi Kasus Di*

Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi (UIN Malang: Malang).

Rodliyah. 2013. *Pendidikan dan Ilmu Pendidikan* (Jember: STAIN Jember Press).

Rohidin, 2018. *Pendidikan Agama Islam Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: FH UII Press).

Sahriansyah. 2014. *Ibadah dan Akhlak* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press).

Sanusi, Uci dan Rudi ahmad suryadi. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: CV Budi Utama).

Sari, Diah Yulia. 2021. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Dalam Keluarga Berbeda Agama di Dusun IV Alas Bangun Desa Bukit Harapan/D4 Bengkulu Utara* (IAIN Bengkulu: Bengkulu).

Sugiyono. 2018. *Metode penelitian kuantitatif,kualitatif R&D,* (Bandung: Alfabeta).

Suwardoyo, Suhardi. 2017. *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik (Studi Kasus Di MTS Sunan Kalijogo Malang)* (UIN Malang: Malang).

Syamsudin. 2018. *Cahaya Hidup Pengasuh Keluarga* (Ponorogo: WADE GROUP).

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. H.3. Diakses pada tanggal 14 Oktober 2016

Undang-Undang RI NO.20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional,* (Jakarta: PT. Kloang Putra Timur).

Utami, Amalia. 2013. *Problematika Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Anak Mustadh'afin"* (Studi Kasus Di Kampung Baru Strenkali Jagir Wonokromo) (UIN Sunan Ampel: Surabaya).

Warsah, Idi. 2020. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga,* (Palembang: Tunas Gemilang Press).

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Anis Qurrotul A'yun
NIM : T20171372
Program Studi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Universitas : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis di kutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk di proses sesuai perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa ada paksaan dari siapapun.

Jember, 17 Mei 2023

Anis Qurrotul A'yun



NIM. T20171372

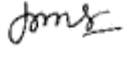
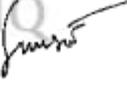
MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Masyarakat Desa Glundengan Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember	1. Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam	<p>A. Nilai Akidah</p> <p>B. Nilai Akhlak</p> <p>C. Nilai Ibadah</p>	<p>1. Mengimani Allah, Malaikat, Kitab dan Rasul Allah</p> <p>1. jujur 2. sopan 3. bertakrama yang baik</p> <p>1. sholat 2. zakat 3. puasa</p>	<p>a. Data Primer</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sekretaris Desa • Orang tua • Guru Ngaji <p>b. Data Sekunder</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dokumenter • Kepustakaan 	<p>1) Subyek penelitian : tehnik purposive</p> <p>2) Pengumpulan Data</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Wawancara c. Dokumentasi <p>3) Tehnik Analisis Data</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Kondensasi Data b. Penyajian Data c. Penarikan Kesimpulan <p>4) keabsahan data:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Triangulasi sumber b. Triangulasi Teknik 	<p>1. Internalisasi Nilai Akidah dalam keluarga masyarakat desa Glundengan kecamatan Wuluhan kabupaten Jember?</p> <p>2. Internalisasi Nilai Akhlak dalam keluarga masyarakat desa Glundengan kecamatan Wuluhan kabupaten Jember?</p> <p>3. Internalisasi Nilai Ibadah dalam keluarga masyarakat desa Glundengan kecamatan Wuluhan kabupaten Jember?</p>

Lampiran 2

Jurnal Penelitian

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

NO	TANGGAL	KEGIATAN	INFORMAN	TTD
1	30 Maret 2023	Pemberahan surat izin penelitian di Baladesa Glundengan	Drs. Mukantar	
2	31 Maret 2023	Observasi tempat penelitian di Desa glundengan	Drs. Mukantar	
3	05 April 2023	Wawancara dengan keluarga bapak bahrul Ulum Dusun sumberjo Desa Glundengan	Keluarga bapak Bahrul Ulum	
4	05 April 2023	Wawancara dengan keluarga bapak juriyanto Dusun tanjungsari- Desa Glundengan	Keluarga Bapak Juriyanto	
5	10 April 2023	Wawancara dengan keluarga bapak Saiful huda Dusun Krajan Desa Glundengan	Keluarga bapak Saiful Huda	
6	11 April 2023	Wawancara dengan keluarga bapak toyib Dusun Tanjungsari - Desa Glundengan	Keluarga Bapak Thoyib	
7	15 April 2023	Wawancara dengan Guru ngaji Dusun Tanjungsari- Desa Glundengan	Ust suhadi	
8	16 April 2023	Wawancara dengan Sekretaris Desa Glundengan.	Drs. Mukantar	
9	20 April 2023	Mengurus surat izin setelah penelitian di Baladesa Glundengan	Drs Mukantar	


 20 April 2023
 Kepala Desa Glundengan

WAWAN ERWANA

Lampiran 3

INSTRUMEN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

Dalam pengamatan (observasi yang dilakukan adalah mengamati tentang Internalisasi Nilai-nilai Moderasi Beragama Dalam Mencegah Tindakan Radikalisme di Sekolah Menengah Atas Nurul Islam Jember, yang meliputi:

1. Situasi dan kondisi siswa maupun guru yang melakukan kegiatan di desa Glundengan Kecamatan Wuluhan
2. Pelaksanaan Internalisasi nilai akidah di desa Glundengan Kecamatan Wuluhan
3. Pelaksanaan Internalisasi nilai akhlak di desa Glundengan Kecamatan Wuluhan
4. Pelaksanaan Internalisasi nilai ibadah di desa Glundengan Kecamatan Wuluhan

B. Pedoman Wawancara

1. Sekretaris Desa Glundengan
 - a. Bagaimana nilai akhlak, akidah, ibadah di desa ini?
 - b. Bagaimana akhlak dari anak-anak di desa sini apakah sudah baik atau belum?
 - c. Bagaimana tentang aqidahnya, apakah sudah banyak belajar tentang ilmu agama?
 - d. Bagaimana nilai ibadah pada anak di desa Glundengan apakah sudah banyak melaksanakan shalat dan mengaji berdo dan berdzikir bersama?

- e. Apa yang bapak ketahui tentang nilai islam di desa glundengan ini dari segi ahlak , ibadah dan aqidahnya?
- f. Apakah ada kegiatan di desa ini mengenai pendidikan islam bapak?

2. Orang Tua dari Anak Masyarakat Desa Glundengan

- a. Bagaimana menanamkan nilai-nilai pendidikan islam pada anak yang berupa ahlak, ibadah, dan aqidah?
- b. Untuk pendidikan agama bagaimana? Apa diajarkan sendiri atau mengaji di tpq?
- c. Bagaimana cara membiasakan anak untuk sholat, mengaji, dan belajar?
- d. Bagaimana cara orang tua untuk menasehati anak tentang nilai islam seperti sholat , belajar dan mengaji?
- e. Apakah ada pemberian hadiah dan teguran khusus untuk anak jika sudah melaksanakan kwajibannya?

3. Guru Ngaji Desa Glundengan

- a. Bagaimana cara menanamkan nilai islam kepada murid?
- b. Nilai akhlak apa yang bapak ajarkan kepada murid?
- c. Bagaimana menurut bapak tentang nilai akhlak?
- d. Berkaitandengan pendidikan islam ahlak, ibadah, dan aqidah bagaimana menurut bapak pelaksanaanya di keluarga masyarakat sini , secara garis besar?
- e. Bagaimana tentang nilai pendidikan islam di masyarakat sini?
- f. Apa saja yang diajarkan selama pembelajaran mengaji disini?
- g. Dalam pelaksanaan nilai pendidikan islam apa ada kegiatan khusus , semisal pembiasaan atau kegiatan praktek saat mengaji?

Lampiran 4

DOKUMENTASI PENELITIAN

 <p>A man in a blue patterned shirt and black cap sits at a desk with a computer monitor, talking to a woman in a black hijab.</p>	 <p>A man in a white long-sleeved shirt and white cap sits on a bench outdoors, talking to a woman in a black hijab.</p>
<p>Wawancara bersama Sekretaris Desa Glundengan (Drs. Mukantar)</p>	<p>Wawancara bersama Guru Ngaji Desa Glundengan (Ustad Suhadi)</p>
 <p>A person in a black hijab sits on a bed, talking to another person whose face is partially obscured.</p>	 <p>A man in a blue shirt and brown cap sits on a bed, talking to a woman in a black hijab and a man in a white shirt.</p>
<p>Wawancara bersama Orang tua Desa Glundengan (Saniyati)</p>	<p>Wawancara bersama Orang tua Desa Glundengan (Toyib)</p>
 <p>Two women in black hijabs and a child in an orange jacket sit on a green patterned sofa, talking to a woman in a black hijab.</p>	 <p>A group of people sit on a wooden floor in a room with a whiteboard in the background, talking to a woman in a black hijab.</p>
<p>Wawancara bersama Orang tua Desa Glundengan (Ulwiyah)</p>	<p>Wawancara bersama Orang tua Desa Glundengan (Khotimah)</p>

Lampiran 5

Dokumentasi Proses Penelitian



Proses transformasi nilai akidah



Proses transaksi nilai akidah



Proses transinternalisasi nilai akidah



Proses transformasi nilai akhlak



Transaksi nilai akhlak



Transinternalisasi nilai akhlak



Proses transformasi nilai ibadah



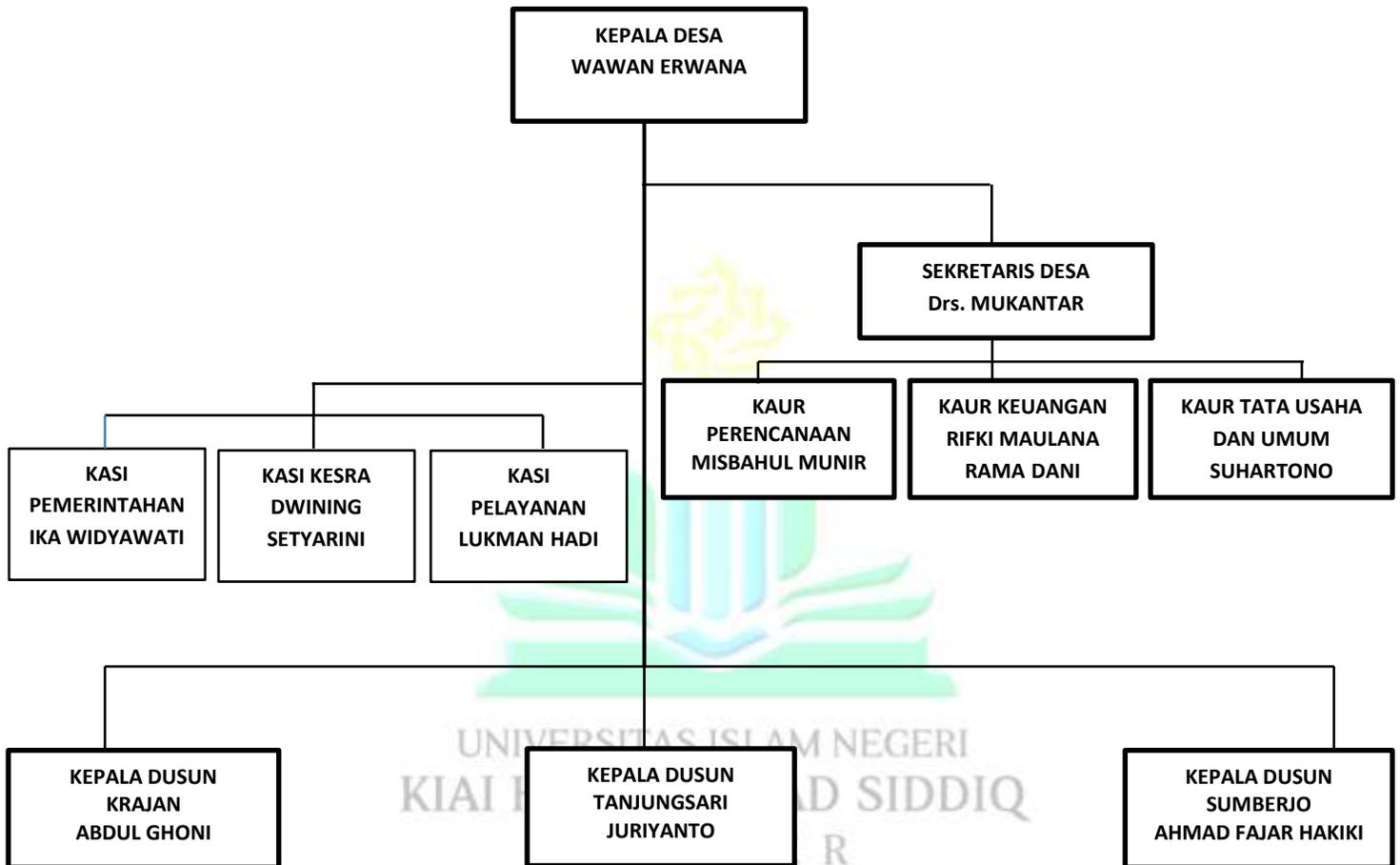
Proses transaksi nilai ibadah



Proses transinternalisasi nilai ibadah

Lampiran 6

**STRUKTUR ORGANISASI DAN TATA KERJA PEMERINTAH DESA
DESA GLUNDENGAN KECAMATAN WULUHAN KABUPATEN JEMBER
TAHUN 2023**



Lampiran 9

Surat Keterangan Selesai Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
KECAMATAN WULUHAN
KEPALA DESA GLUNDENGAN**

Jl. Kemuningsari No. 56 Telp. (0306) 8290459 Glundengan Wuluhan Jember 68114

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor 402/ 12 /35 09 11 2005/2023

Yang bertanda tangan dibawah ini

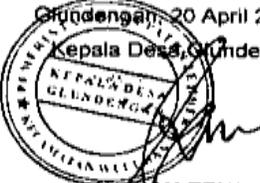
N a m a WAWAN ERWANA
Jabatan Kepala Desa Glundengan
Alamat Jl. Kemuningsari No 56 Desa Glundengan Kecamatan wuluhan

Menerangkan bahwa

N a m a ANIS QURROTUL A'YUN
N I M ET20171372
Semester XII
Instansi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Prodi Pendidikan agama Islam

Telah melakukan kegiatan Penelitian di Desa Glundengan, Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember, pada tanggal 30 Maret s/d 20 April 2023 dengan Judul : "Internalisasi Nilai nilai pendidikan Agama Islam dalam Keluarga pada masyarakat Desa Glundengan, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember"

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Glundengan, 20 April 2023
Kepala Desa, Glundengan

WAWAN ERWANA

